



PENDIDIKAN ISLAM

Multikultural

Membangun Harmoni dalam
Keberagaman

Prof. Dr. H. Jamali, M.Ag. | Dr. Hj. Lilis Nurhayati, M.Ag.
Assoc. Prof. Dr. Abdul Karim, M.Pd.I.

PENDIDIKAN
ISLAM
Multikultural

•
Membangun Harmoni dalam
Keberagaman

PENDIDIKAN ISLAM Multikultural

—————♦—————
Membangun Harmoni dalam
Keberagaman

Prof. Dr. H. Jamali Sahrodi, M.A.
Dr. Hj. Lilis Nurhayati, M. Ag.
Assoc. Prof. Dr. Abdul Karim, M.Pd.I.



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Hak cipta 2025, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

01.2025...00.02.001

Prof. Dr. H. Jamali, M. Ag

Dr. Hj. Lilis Nurhayati, M.Ag.

Assoc. Prof. Dr. Abdul Karim, M.Pd.I.

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: MEMBANGUN HARMONI DALAM KEBERAGAMAN

xxxviii, 388 hlm., 23 cm

ISBN. 978-623-08-1982-7

Cetakan ke-1, Oktober 2025

Hak penerbitan pada Rajawali Pers, Depok

Copy Editor : Hidayati

Setter : Jamaludin

Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

RAJAWALI PERS

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Blok B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.



SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH NURJATI CIREBON

Assalâmu'alaikum Warahmatullâhi Wabarakâtuh.

Puji syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah Swt, Dzat Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, atas limpahan rahmat-Nya sehingga buku berjudul *Pendidikan Islam Multikultural* ini dapat hadir di tengah-tengah kita, sebagai bagian dari ikhtiar intelektual untuk membangun peradaban yang adil, inklusif, dan berkeadaban.

Ini bukan sekadar kumpulan teori atau kajian akademik biasa. Ia adalah manifestasi dari kegelisahan, harapan, dan komitmen moral kita bersama terhadap masa depan pendidikan Islam yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga saleh secara sosial, kultural, dan kemanusiaan. Dalam dunia yang semakin kompleks, penuh polarisasi, dan rentan terhadap konflik identitas, pendidikan Islam dituntut untuk hadir bukan sebagai tembok pemisah, melainkan sebagai jembatan penghubung antarumat, antarbudaya, dan antarperadaban.

Multikulturalisme bukanlah ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam. Justru, ia adalah ruang uji sejauh mana nilai-nilai Islam—seperti *rahmatan lil 'âlamîn*, tasamuh, dan *'adl*—mampu diwujudkan dalam realitas sosial yang plural dan dinamis. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon,

sebagai institusi pendidikan tinggi keislaman yang berakar pada tradisi pesantren dan berwawasan kebangsaan, merasa terpanggil untuk terus mengembangkan wacana-wacana keislaman yang kontekstual, humanis, dan transformatif—seperti yang tercermin dalam buku ini.

Penulis dan tim penyusun layak mendapat apresiasi tinggi. Mereka tidak hanya menulis, tetapi juga berpikir kritis, berdialog dengan realitas, dan berani menawarkan solusi atas problematika pendidikan Islam di tengah masyarakat majemuk.

Dalam buku ini, pembaca akan menemukan bahwa pendidikan Islam multikultural bukanlah kompromi terhadap ajaran, melainkan pendalaman terhadap esensi ajaran itu sendiri—yakni keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa memandang latar belakangnya.

Kita diajak untuk merefleksikan kembali: apakah selama ini pendidikan Islam telah benar-benar membebaskan manusia, atau justru membelenggunya dalam kotak-kotak sempit identitas yang eksklusif dan eksklusifis? Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang mengajarkan anak didik untuk tidak takut pada perbedaan, tidak curiga pada yang berbeda, dan tidak merasa paling benar sendiri — karena kebenaran hakiki hanya milik Allah Swt.

Melalui pendekatan ini, kita belajar bahwa Islam tidak pernah hadir dalam ruang hampa budaya. Sejak zaman Nabi, Islam tumbuh dan berkembang dalam konteks masyarakat yang beragam—Mekah yang plural, Madinah yang multietnis, hingga peradaban Islam di Andalusia, India, dan Nusantara.

Di Nusantara, khususnya di Cirebon, kita menyaksikan bagaimana para wali—termasuk Syekh Nurjati—menyebarkan Islam bukan dengan paksaan, tetapi dengan kearifan budaya, seni, dan pendekatan lokal yang penuh hikmah. Itulah model pendidikan Islam multikultural yang autentik.

Buku ini juga menjadi pengingat bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai. Nilai-nilai multikultural harus ditanamkan sejak dini, agar generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, empatik, dan bertanggung jawab sosial.

Kita tidak bisa lagi membiarkan pendidikan Islam hanya berputar pada hafalan teks tanpa pemahaman konteks, atau ritual tanpa makna

sosial. Pendidikan harus membangun kesadaran kritis, bukan kesadaran dogmatis.

Multikulturalisme dalam pendidikan Islam juga berarti memberi ruang bagi suara-suara yang selama ini termarginalkan—perempuan, kelompok minoritas, difabel, dan masyarakat adat—untuk ikut serta dalam proses belajar-mengajar dan pembentukan kurikulum.

Buku ini mengajak kita untuk mereformasi paradigma: dari pendidikan yang homogen menuju heterogen, dari yang sentralistik menuju partisipatif, dari yang tekstualistik menuju kontekstual, dan dari yang eksklusif menuju inklusif.

Sebagai Rektor, saya melihat buku ini sebagai bagian dari visi besar UIN Syekh Nurjati Cirebon: menjadi pusat pengembangan ilmu keislaman yang moderat, progresif, dan berbasis kearifan lokal—tanpa kehilangan akar teologisnya. Saya berharap buku ini tidak hanya dibaca oleh kalangan akademisi, tetapi juga oleh guru, kepala sekolah, pengambil kebijakan, orang tua, dan masyarakat umum — karena pendidikan multikultural adalah tanggung jawab bersama.

Pendidikan Islam multikultural bukanlah proyek Barat yang diimpor begitu saja. Ia adalah hasil ijtihad kontemporer yang berangkat dari sumber-sumber otoritatif Islam, seperti Al-Qur'an, Sunnah, dan prinsip-prinsip maqashid syariah — terutama menjaga martabat manusia (*hifzh al-nafs*) dan keadilan (*'adl*).

Dalam buku ini, kita diajak untuk melihat bahwa perbedaan bukanlah musuh, melainkan karunia. Bahwa keberagaman adalah *sunnatullâh* yang harus disyukuri, bukan ditakuti atau diseragamkan. Kita juga diingatkan bahwa sejarah pendidikan Islam penuh dengan teladan multikultural—mulai dari sistem pendidikan di Cordova yang menggabungkan ilmuwan Muslim, Yahudi, dan Kristen, hingga pesantren-pesantren di Jawa yang mengajarkan kitab kuning sekaligus budaya lokal. Tantangan ke depan bukanlah bagaimana membuat semua orang sama, tetapi bagaimana membuat semua orang bisa hidup bersama dalam perbedaan—dengan damai, saling menghormati, dan saling memperkaya.

Buku ini adalah jawaban atas pertanyaan besar: bagaimana Islam bisa menjadi rahmat bagi seluruh alam, jika umatnya sendiri masih terjebak dalam ego sektoral, primordial, dan eksklusivisme sempit?

Saya mengajak seluruh civitas akademika UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon— dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan—untuk menjadikan buku ini sebagai bahan diskusi, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Mari kita jadikan gagasan ini gerakan nyata.

Kepada para pendidik di seluruh Indonesia, buku ini adalah undangan untuk berani keluar dari zona nyaman kurikulum yang kaku, dan mulai merancang pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan menghargai keberagaman siswa. Kepada para mahasiswa, buku ini adalah tantangan: jadilah agen perubahan yang membawa semangat multikulturalisme ke kampus, ke kampung halaman, ke organisasi, dan ke ruang publik—dengan ilmu, akhlak, dan keteladanan. Kepada pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan, buku ini adalah masukan strategis: bahwa reformasi pendidikan Islam harus memasukkan dimensi multikultural secara sistemik—dalam kurikulum, pedagogi, evaluasi, dan manajemen sekolah.

Kepada penerbit dan editor, terima kasih atas dedikasi dan profesionalisme dalam mewujudkan buku ini. Semoga menjadi amal jariyah dan pintu kebaikan bagi banyak orang. Dan kepada pembaca, di mana pun Anda berada, saya berpesan: jangan biarkan buku ini hanya menjadi pajangan di rak. Bacalah dengan hati, renungkan dengan pikiran jernih, dan praktikkan dalam kehidupan nyata.

Semoga Allah Swt meridhai setiap baris yang tertulis, setiap gagasan yang tercetus, dan setiap langkah yang diambil untuk mewujudkan pendidikan Islam yang benar-benar multikultural—pendidikan yang membebaskan, memanusiakan, dan mempersatukan.

Wassalâmu'alaikum Warahmatullâhi Wabarakâtuh.

Cirebon, 10 Agustus 2025

Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag.

Rektor UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah Swt, Tuhan Semesta Alam, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kekuatan intelektual sehingga buku berjudul “*Pendidikan Islam Multikultural*” ini dapat terselesaikan dan diterbitkan sebagai kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan Islam kontemporer.

Buku ini lahir dari keprihatinan mendalam terhadap realitas pendidikan Islam yang masih seringkali terjebak dalam dikotomi: antara teks dan konteks, antara ortodoksi dan kearifan lokal, antara eksklusivisme dan inklusivisme—padahal Islam, sejak awal, adalah agama yang lahir dalam masyarakat majemuk.

Sebagaimana dikatakan oleh Fazlur Rahman (1982) dalam *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, “Islam bukan hanya sistem teologis, tetapi juga sistem etika sosial yang responsif terhadap perubahan zaman.” (Rahman, F. (1982). Multikulturalisme bukanlah ide asing dalam Islam. Justru, Al-Qur’an secara eksplisit menyatakan:

“*Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal...*” (QS Al-Hujurât: 13). Ayat

ini menjadi dasar teologis bahwa keragaman adalah *sunnatullâh*, bukan kesalahan sejarah.

Dalam konteks pendidikan, ayat ini menuntut kita untuk membangun sistem pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk sikap saling mengenal, menghargai, dan bekerja sama dalam keberagaman — sebagaimana ditegaskan oleh Abdul Munir Mul Khan (2005) dalam Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Pendidikan Islam multikultural adalah respons terhadap tantangan zaman: globalisasi, migrasi budaya, konflik identitas, dan radikalisme agama. Ia menawarkan jalan tengah — jalan Islam yang autentik namun kontekstual, tegas namun toleran.

John W. Berry (2005), dalam teori akulturasi psikologisnya, menyatakan bahwa “masyarakat multikultural yang sehat adalah yang mampu mempertahankan identitas kelompok sekaligus berinteraksi positif dengan kelompok lain”. Dalam pendidikan Islam, ini berarti siswa diajak untuk bangga dengan identitas keislamannya, tanpa merendahkan identitas orang lain. Mereka belajar bahwa kebenaran bukan monopoli kelompok mana pun — kecuali milik Allah semata.

Abdurrahman Mas’ud (2006) dalam *Menggagas Format Pendidikan Multikultural* menegaskan: “Pendidikan multikultural bukan hanya soal kurikulum, tetapi soal paradigma: bagaimana kita memandang manusia, perbedaan, dan keadilan.”

Buku ini tidak lahir dalam ruang hampa. Ia merupakan kristalisasi dari diskusi panjang, riset lapangan, studi literatur, dan pengalaman empiris penulis dalam dunia pendidikan Islam — dari pesantren hingga perguruan tinggi, dari kota hingga pelosok desa.

Kami percaya, seperti yang dikatakan Paulo Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed*, bahwa “pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang mampu membaca dunia dan menulis ulang realitasnya.” Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang membebaskan—membebaskan anak didik dari belenggu fanatisme buta, dari ketakutan terhadap perbedaan, dan dari keangkuhan epistemik yang merasa paling benar sendiri.

Di Indonesia, model pendidikan semacam ini sebenarnya sudah lama dipraktikkan — oleh para wali, kiai, dan ulama Nusantara. Martin van Bruinessen (1995) mencatat bagaimana pesantren menjadi ruang

akulturasi budaya dan agama yang dinamis. Syekh Nurjati, sang patron universitas kami, adalah contoh nyata bagaimana Islam diajarkan dengan pendekatan lokal — menggunakan budaya, bahasa, dan seni sebagai media dakwah tanpa kehilangan esensi ajaran.

Dalam buku ini, kami tidak hanya menawarkan teori, tetapi juga praktik — model pembelajaran, strategi kurikulum, evaluasi, dan manajemen kelas yang multikultural—yang bisa langsung diimplementasikan oleh guru dan dosen.

James A. Banks (2004), bapak pendidikan multikultural di Amerika, menyatakan: “Tujuan utama pendidikan multikultural adalah memberdayakan siswa dari semua latar belakang untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat demokratis.”

Dalam konteks Islam, partisipasi penuh itu berarti menjadi khalifah di muka bumi — yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab atas keberlangsungan kehidupan bersama, tanpa diskriminasi. Kami juga mengajak pembaca untuk merefleksikan kembali konsep “tauhid” — bukan hanya sebagai keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai prinsip pemersatu segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan dalam masyarakat majemuk.

Seyyed Hossein Nasr (1987) dalam *Traditional Islam in the Modern World* mengingatkan: “Tauhid adalah prinsip yang menyatukan ilmu, etika, dan estetika — dan harus menjadi dasar pendidikan Islam.”

Pendidikan Islam multikultural juga berarti pendidikan yang adil gender. Amina Wadud (1999) dalam *Qur'an and Woman* menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan ruang kesetaraan substantif bagi laki-laki dan perempuan dalam pendidikan dan kehidupan sosial.

Buku ini juga membahas pentingnya pendidikan inklusif — bagi penyandang disabilitas, kelompok minoritas, dan masyarakat adat — karena Islam mengajarkan bahwa setiap manusia adalah khalifah, tanpa kecuali.

Zakiyuddin Baidhawiy (2005) dalam *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* menegaskan: “Pendidikan agama harus mampu mengelola perbedaan sebagai kekuatan, bukan ancaman.”

Kami menyadari, tidak semua pihak akan sepakat dengan pendekatan ini. Ada yang menganggap multikulturalisme sebagai liberalisasi agama. Namun, kami tegaskan: ini bukan liberalisasi,

melainkan aktualisasi nilai-nilai Islam yang universal. Khaled Abou El Fadl (2001) dalam *Speaking in God's Name* mengingatkan: "Otoritas keagamaan tidak boleh digunakan untuk menindas, melainkan untuk membebaskan dan melindungi hak-hak kemanusiaan."

Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang humanis — yang menempatkan manusia, dalam segala keberagamannya, sebagai pusat perhatian, sebagaimana prinsip *maqâshid syarîah* yang menekankan perlindungan atas jiwa, akal, agama, keturunan, dan harta. Mohammed Arkoun (1994) mengajak kita untuk melakukan "dekonstruksi epistemologi Islam" agar tidak terjebak dalam pemahaman yang kaku dan tidak responsif terhadap realitas sosial.

Buku ini juga menghadirkan studi kasus dari berbagai daerah di Indonesia—Aceh, Bali, Papua, Sulawesi—untuk menunjukkan bagaimana pendidikan Islam bisa beradaptasi dengan konteks lokal tanpa kehilangan jati diri.

Kami percaya, seperti kata Clifford Geertz (1960) dalam *The Religion of Java*, bahwa "agama tidak bisa dipahami di luar konteks budayanya." Pendidikan Islam multikultural juga berarti pendidikan yang kritis—yang mengajarkan siswa untuk tidak hanya menerima, tetapi juga bertanya, menganalisis, dan merekonstruksi pengetahuan secara bertanggung jawab. Henry Giroux (1988) dalam *Teachers as Intellectuals* menyatakan: "Guru harus menjadi intelektual transformatif—yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mengubah kesadaran."

Kami berharap buku ini menjadi pintu masuk bagi lahirnya generasi Muslim yang tidak hanya fasih membaca Al-Qur'an, tetapi juga fasih membaca realitas sosial—dan mampu menjawab tantangannya dengan bijak, adil, dan penuh kasih sayang. Kepada para guru, dosen, dan pendidik—buku ini adalah undangan untuk berani berubah, berinovasi, dan keluar dari zona nyaman (*comfort zone*). Dunia telah berubah. Murid-murid kita berubah. Maka metode dan paradigma pendidikan kita pun harus berubah.

Kepada mahasiswa—jadikan buku ini sebagai bahan renungan dan aksi. Jangan hanya menjadi konsumen ilmu, tetapi juga produsen gagasan dan agen perubahan di masyarakat. Kepada pengambil kebijakan—buku ini adalah masukan strategis: bahwa reformasi pendidikan Islam harus dimulai dari paradigma, bukan hanya infrastruktur. Tanpa perubahan *mindset*, perubahan apa pun akan sia-sia.

Kepada penerbit—terima kasih atas kepercayaan dan dukungan dalam mewujudkan buku ini. Semoga menjadi amal jariyah dan pintu kebaikan bagi umat. Kepada keluarga, sahabat, dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral dan intelektual—terima kasih. Tanpa Anda, buku ini mungkin hanya akan menjadi gagasan yang terpendam.

Kami sadar, buku ini jauh dari sempurna. Masih banyak kekurangan dan celah yang perlu ditambah. Untuk itu, kami terbuka terhadap kritik, saran, dan masukan dari semua pihak—demi penyempurnaan di edisi-edisi mendatang. Akhirnya, kami berharap buku ini bukan menjadi akhir, melainkan awal dari gerakan besar — gerakan pendidikan Islam yang multikultural, inklusif, humanis, dan transformatif—yang mampu menjawab tantangan zaman dan membawa rahmat bagi seluruh alam.

Semoga Allah Swt. meridhai setiap huruf yang tertulis, setiap gagasan yang tercetus, dan setiap langkah yang diambil untuk mewujudkan pendidikan Islam yang benar-benar menjadi *rahmatan lil ‘âlamîn*.

Cirebon, 9 Agustus 2025

Prof. Dr. H. Jamali, M.Ag.



DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xv
PENDAHULUAN	xix
BAB 1 LANDASAN TEOLOGIS DAN FILOSOFIS	
PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL	1
A. Ajaran Islam tentang Keberagaman	1
B. Konsep Multikulturalisme dalam Perspektif Islam	15
C. Filosofi Pendidikan Islam yang Inklusif	24
BAB 2 PRINSIP DAN TUJUAN PENDIDIKAN	
ISLAM MULTIKULTURAL	37
A. Prinsip-prinsip Utama Pendidikan Islam Multikultural	37
B. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural	70

BAB 3	IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN	103
A.	Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Islam	103
B.	Strategi dan Metode Pembelajaran Multikultural dalam Pendidikan Islam	121
C.	Peran Guru dalam Pendidikan Islam Multikultural	153
BAB 4	PENGEMBANGAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM YANG MULTIKULTURAL	175
A.	Menciptakan Iklim Kelas yang Inklusif	175
B.	Kerja Sama dengan Orang Tua dan Masyarakat dalam Pendidikan Multikultural	185
C.	Pengembangan Sumber Daya dan Fasilitas yang Mendukung Pendidikan Multikultural	199
BAB 5	TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL	213
A.	Tantangan Internal	213
B.	Tantangan Eksternal	227
C.	Solusi dan Strategi Mengatasi Tantangan	243
BAB 6	PERAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN HARMONI SOSIAL DAN MENCEGAH KONFLIK	265
A.	Pendidikan Islam Multikultural sebagai Upaya Pencegahan Konflik	265
B.	Kontribusi Pendidikan Islam Multikultural terhadap Kohesi Sosial	277

C. Studi Kasus Implementasi Pendidikan Islam Multikultural yang Berhasil	289
PENUTUP	299
DAFTAR PUSTAKA	303
GLOSARIUM	377
BIODATA PENULIS	358



PENDAHULUAN

Konteks Global dan Nasional tentang Keberagaman Budaya dan Agama

Keberagaman budaya dan agama di tingkat global maupun nasional semakin menjadi isu strategis yang memperoleh perhatian luas. Arus globalisasi telah membuka ruang interaksi lintas budaya dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan teknologi. Dalam konteks negara-negara multietnis, pertemuan antar budaya ini tidak jarang memunculkan gesekan sosial yang kompleks, namun di sisi lain juga menyimpan potensi besar untuk memperkuat kohesi sosial apabila dikelola dengan bijak (Smith, 2023). Di Indonesia, keberagaman agama dan budaya bukan sekadar fenomena kontemporer, melainkan bagian integral dari identitas nasional yang telah terbentuk secara historis. Meski demikian, tantangan dalam menjaga harmoni sosial di tengah kemajemukan tetap menjadi perhatian penting (Putra, 2024).

Dalam ranah pendidikan, keberagaman ini menghadirkan tantangan tersendiri. Sistem pendidikan di negara multikultural seperti Indonesia dituntut untuk mampu mengakomodasi kepentingan berbagai kelompok masyarakat tanpa menimbulkan marginalisasi. Dengan lebih dari

300 kelompok etnis dan beragam agama yang hidup berdampingan, pendidikan dituntut untuk menjadi sarana pemersatu yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai (Nur, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini meniscayakan penguatan nilai-nilai inklusivitas yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam tentang perdamaian dan keadilan sosial. Pendidikan Islam harus mampu menjadi ruang dialog yang sehat dan terbuka terhadap perbedaan, sehingga dapat membentuk pribadi yang moderat dan mampu hidup berdampingan secara harmonis (Haryanto, 2022).

Dengan demikian, keberagaman budaya dan agama menuntut sistem pendidikan, khususnya pendidikan Islam, untuk bertransformasi menjadi lebih adaptif dan inklusif. Dalam konteks masyarakat multikultural, pendidikan tidak hanya berperan sebagai wahana intelektual, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter kebangsaan yang toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan. Upaya ini menjadi penting untuk memastikan keberlangsungan harmoni sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tantangan dan Peluang Keberagaman dalam Masyarakat Modern

Salah satu tantangan utama dalam kehidupan masyarakat modern adalah meningkatnya ketegangan antarkelompok yang berbeda latar belakang agama, ras, dan budaya. Meskipun globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah memperluas konektivitas antarindividu di berbagai belahan dunia, kenyataannya perkembangan ini juga memperlebar kesenjangan sosial, terutama yang berkaitan dengan perbedaan identitas budaya dan keyakinan (Ali, 2023). Ketidaktahuan dan prasangka terhadap kelompok yang dianggap “lain” sering kali menjadi pemicu diskriminasi, segregasi sosial, bahkan konflik yang bersifat destruktif (Sudarsono, 2024).

Kendati demikian, keberagaman tidak selalu identik dengan perpecahan. Justru dalam perbedaan tersebut tersimpan potensi besar untuk memperkuat kohesi sosial. Keberagaman menjadi sumber daya sosial yang mendorong terciptanya kreativitas, inovasi, serta pertukaran ide yang memperkaya peradaban (Fauzi, 2023). Dalam bidang pendidikan, misalnya, keberagaman dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum yang mengedepankan nilai toleransi, empati, dan kerja sama

lintas identitas (Ramadhan, 2022). Upaya ini penting dalam membentuk generasi yang lebih terbuka dan siap hidup dalam masyarakat plural.

Dengan demikian, keberagaman sepatutnya tidak semata-mata dipandang sebagai sumber konflik, melainkan sebagai aset penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Pemanfaatan potensi keberagaman secara bijak akan berkontribusi terhadap terciptanya kehidupan sosial yang berkeadilan serta memperkuat fondasi kebersamaan di tengah kompleksitas identitas yang ada.

Urgensi Pendidikan Islam yang Responsif terhadap Realitas Multikultural

Pendidikan Islam yang adaptif terhadap konteks multikultural menjadi kebutuhan mendesak di era kontemporer. Masyarakat yang semakin heterogen menuntut pendekatan pendidikan agama yang tidak semata berfokus pada aspek partikular, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua golongan, tanpa menanggalkan identitas keagamaan dan budaya masing-masing (Syamsuddin, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu membuka ruang bagi dialog lintas agama dan budaya guna menyiapkan generasi muda untuk hidup harmonis dalam tatanan masyarakat yang plural (Sukmawati, 2023).

Islam sebagai sistem pendidikan memiliki fondasi normatif yang kokoh dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis. Ajaran-ajaran tentang penghormatan terhadap sesama, toleransi, serta keadilan menjadi prinsip dasar yang mendukung terciptanya integrasi sosial (Mustafa, 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam yang multikultural bukan hanya berfungsi sebagai transmisi ajaran ritual dan teologi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman (Rahmawati, 2022).

Dengan demikian, pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran hidup bersama secara damai. Integrasi nilai-nilai universal Islam ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan akan memperkuat kompetensi sosial peserta didik, menjadikan mereka pribadi yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga matang dalam merespons dinamika masyarakat yang beragam.

Definisi dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Multikultural dalam Konteks Indonesia

Pendidikan Islam multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai ajaran Islam dengan prinsip-prinsip multikulturalisme, yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama (Ihsan, 2022). Di Indonesia, pendekatan ini bertujuan menanamkan kesadaran bahwa perbedaan bukanlah sumber perpecahan, melainkan aset yang memperkaya interaksi sosial dan kebudayaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menjadi instrumen dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan harmonis, di mana setiap bentuk perbedaan diterima dengan lapang dada (Hasan, 2023).

Secara substantif, pendidikan Islam multikultural mencakup penguatan karakter, pengembangan sikap sosial, serta pendalaman pemahaman keagamaan yang tidak berhenti pada ranah teori, melainkan diterapkan dalam kehidupan nyata (Fatimah, 2024). Nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta penyelesaian konflik secara konstruktif menjadi bagian penting dari proses pendidikan. Dalam kerangka kebangsaan, pendidikan ini memiliki posisi strategis sebagai sarana menjaga integrasi nasional dan memperkuat identitas bangsa yang majemuk (Yusuf, 2022).

Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak hanya berperan sebagai sarana pembelajaran nilai, tetapi juga sebagai fondasi bagi pembentukan masyarakat yang beradab dan berkeadilan dalam keberagaman. Sinergi antara ajaran Islam dan semangat multikulturalisme menjadi kunci untuk menjawab tantangan sosial sekaligus memperkokoh kohesi bangsa di tengah dinamika pluralitas.

Bagaimana Konsep Multikulturalisme Diintegrasikan dalam Prinsip-Prinsip Ajaran Islam?

Konsep multikulturalisme dalam Islam memiliki landasan kuat dalam ajaran mengenai persaudaraan universal dan penghormatan terhadap keragaman. Islam menegaskan bahwa perbedaan suku, ras, dan agama merupakan bagian dari ketetapan Ilahi yang patut disyukuri (Haryanto, 2022). Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari berbagai bangsa dan suku untuk saling mengenal, bukan untuk saling membenci

atau mendiskriminasi. Oleh karena itu, nilai-nilai multikulturalisme sejatinya telah menjadi bagian integral dari ajaran Islam sejak masa awal, dan seharusnya tercermin dalam praktik pendidikan Islam di tengah masyarakat yang pluralistik.

Lebih dari sekadar toleransi, multikulturalisme dalam perspektif Islam juga mencakup pentingnya dialog antaragama dan antarbudaya. Ajaran Islam menekankan perlunya menjaga hubungan harmonis dengan seluruh umat manusia, terlepas dari latar belakang keagamaannya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan peserta didik (Sukmawati, 2023). Pendidikan yang responsif terhadap realitas multikultural diyakini mampu membentuk generasi yang inklusif, menghargai keberagaman, serta mampu menjalin interaksi sosial yang konstruktif.

Dengan demikian, nilai-nilai multikultural yang berakar dalam ajaran Islam dapat diaktualisasikan melalui sistem pendidikan yang inklusif dan adaptif. Integrasi prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan Islam tidak hanya relevan dengan tantangan masyarakat majemuk saat ini, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk membangun peradaban yang damai dan berkeadaban.

Bagaimana Implementasi Pendidikan Islam Multikultural dalam Berbagai Jenjang Pendidikan?

Implementasi pendidikan Islam multikultural di berbagai jenjang pendidikan menuntut penyesuaian kurikulum yang responsif terhadap realitas keberagaman. Pada jenjang dasar, nilai-nilai Islam yang universal seperti ukhuwah dan tasamuh dapat diajarkan melalui pendekatan yang menanamkan penghargaan terhadap perbedaan agama, budaya, dan etnis (Fatimah, 2024). Di tingkat menengah dan perguruan tinggi, pendidikan Islam perlu memperluas cakupan materi agar mencakup diskursus yang lebih kritis dan reflektif mengenai pluralitas, dengan penekanan pada perdamaian dan harmoni sosial. Proses pembelajaran di tahap ini hendaknya diarahkan untuk memperkuat integrasi sosial dan mencegah konflik melalui dialog yang konstruktif.

Meski demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan kesiapan tenaga pendidik serta kurangnya dukungan

infrastruktur pendidikan yang memadai. Pendidik dituntut memiliki kompetensi pedagogis dan wawasan multikultural yang kuat agar mampu menyampaikan materi dengan pendekatan inklusif dan kontekstual. Hal ini menjadi krusial mengingat kondisi sosial yang semakin majemuk dan rentan terhadap polarisasi (Mustafa, 2024). Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip multikultural merupakan strategi penting dalam pengembangan kurikulum yang adaptif dan transformatif.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam multikultural sangat bergantung pada keberpihakan kurikulum terhadap nilai-nilai inklusif, kompetensi pendidik yang mumpuni, serta dukungan kelembagaan yang progresif. Sinergi antara ketiganya menjadi prasyarat bagi terwujudnya sistem pendidikan Islam yang relevan dengan dinamika masyarakat global yang plural dan saling terhubung.

Apa Saja Tantangan dan Solusi dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Multikultural yang Efektif?

Tantangan utama dalam mewujudkan pendidikan Islam multikultural yang efektif terletak pada resistensi terhadap perubahan, khususnya dalam cara pandang keagamaan yang sempit dan eksklusif. Di sejumlah wilayah, pendidikan agama masih didominasi oleh pendekatan yang menekankan dogma, tanpa membuka ruang dialog tentang keberagaman sosial dan budaya (Ali, 2023). Dominasi pendekatan ini dapat memicu ketegangan serta memperkuat prasangka antarkelompok dengan latar belakang berbeda.

Untuk merespons persoalan tersebut, diperlukan reformulasi kurikulum pendidikan Islam yang lebih inklusif dan transformatif, yakni kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman budaya dan agama tanpa menegasikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Reformasi kurikulum ini menjadi kunci dalam membangun sikap saling menghargai dan menumbuhkan kesadaran akan pluralitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasi strategi ini perlu ditopang oleh pelatihan intensif bagi para pendidik agar memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep multikulturalisme serta keterampilan pedagogis yang relevan (Sudarsono, 2024). Di samping itu, pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran dapat memperluas cakupan materi dan

membuka wawasan siswa terhadap realitas multikultural. Pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis studi kasus, dialog antaragama, serta pengembangan kompetensi sosial diyakini mampu menjadi alternatif strategis dalam membangun pendidikan Islam yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kedamaian.

Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam multikultural menuntut transformasi paradigma pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek normatif keagamaan, tetapi juga mengedepankan keterbukaan terhadap realitas sosial yang beragam. Integrasi kurikulum, pelatihan guru, dan pemanfaatan teknologi menjadi unsur penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung toleransi, empati, dan keadilan sosial dalam bingkai ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Bagaimana Peran Pendidikan Islam Multikultural dalam Membangun Harmoni Sosial dan Mencegah Konflik?

Pendidikan Islam multikultural memainkan peran strategis dalam menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Melalui pengajaran nilai-nilai Islam yang menekankan pada perdamaian, toleransi, serta penghargaan terhadap keragaman, pendidikan ini dapat menjadi instrumen efektif dalam mereduksi potensi konflik antarkelompok (Yusuf, 2023). Kurikulum yang menekankan pemahaman lintas budaya dan agama membuka ruang bagi generasi muda untuk mengembangkan sikap hidup berdampingan secara damai, menghindari prasangka, dan membangun rasa saling menghormati dalam konteks sosial yang pluralistik.

Lebih dari sekadar pengajaran normatif, pendidikan Islam multikultural juga berfungsi preventif dalam meredam konflik sosial. Pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya kerukunan dan keterlibatan aktif dalam upaya menciptakan perdamaian menjadi kunci utama. Kegiatan-kegiatan sosial lintas kelompok yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran berperan dalam membentuk solidaritas sosial dan memperkuat rasa kebersamaan (Fatimah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural bukan hanya sebagai wahana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai motor penggerak terciptanya masyarakat yang inklusif, harmonis, dan damai. Fungsinya yang ganda—edukatif dan transformatif—membuatnya relevan sebagai solusi terhadap tantangan keberagaman yang semakin kompleks di era kontemporer.

Menganalisis Landasan Teologis dan Filosofis Pendidikan Islam Multikultural

Landasan teologis pendidikan Islam multikultural berpijak pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan. Keberagaman dipandang sebagai bagian dari ketetapan Ilahi yang patut disyukuri dan dihormati. Hal ini secara eksplisit ditegaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam beragam suku dan bangsa agar saling mengenal, sehingga menjadi pijakan normatif bagi terciptanya semangat multikulturalisme dalam Islam (Fatimah, 2024). Nilai-nilai ini menjadi dasar penting dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang menjunjung tinggi inklusivitas dan toleransi sejak usia dini.

Secara filosofis, pendidikan Islam multikultural berkaitan erat dengan prinsip keadilan dan keseimbangan sosial. Islam mengajarkan pentingnya memperlakukan setiap individu secara adil tanpa memandang perbedaan etnis, agama, atau ras (Mustafa, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut tidak hanya menanamkan ajaran keagamaan, tetapi juga mengembangkan sikap toleran dan adil sebagai fondasi karakter peserta didik dalam menghadapi dinamika masyarakat yang multikultur.

Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural memiliki dimensi yang utuh, mencakup aspek teologis dan filosofis yang saling melengkapi. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai agama, tetapi juga membekali peserta didik dengan kesadaran sosial dan keterampilan hidup dalam masyarakat majemuk. Melalui penguatan nilai inklusivitas, keadilan, dan toleransi, pendidikan Islam berkontribusi nyata dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman.

Menggambarkan Model-model Implementasi Pendidikan Islam Multikultural

Penerapan pendidikan Islam multikultural dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik lokal dan kebutuhan peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan prinsip-prinsip multikulturalisme. Kurikulum tersebut idealnya memuat materi yang tidak hanya memperkenalkan keragaman budaya dan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan. Materi seperti sejarah interaksi antaragama, figur-figur Islam yang menjunjung pluralitas, serta urgensi dialog lintas iman menjadi penting untuk memperluas perspektif peserta didik (Sudarsono, 2024).

Selain melalui kurikulum, implementasi pendidikan Islam multikultural juga dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan interaksi lintas budaya dan agama. Kegiatan seperti dialog antariman, kerja sama dalam program sosial, dan forum budaya dapat memperkuat relasi antarkelompok serta membentuk karakter siswa yang terbuka dan inklusif. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya dimensi teologis pendidikan Islam, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap sosial yang harmonis dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat (Yusuf, 2023).

Dengan demikian, penerapan pendidikan Islam multikultural, baik melalui kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, menjadi strategi integral dalam membangun generasi yang memiliki kesadaran sosial tinggi, mampu menghargai keberagaman, dan siap hidup berdampingan dalam masyarakat pluralistik. Upaya ini memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai sarana transformasi sosial menuju kehidupan bangsa yang lebih inklusif dan berkeadaban.

Mengidentifikasi Tantangan dan Merumuskan Solusi dalam Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural adalah adanya resistensi terhadap transformasi pendekatan pendidikan agama yang lebih terbuka dan inklusif. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan agama seharusnya semata-mata fokus pada penyampaian ajaran internal agama tanpa membuka ruang untuk pemahaman terhadap keyakinan lain (Ali, 2023). Pandangan ini sering kali berakar dari kurangnya pemahaman tentang urgensi integrasi nilai-nilai multikultural dalam sistem pendidikan Islam.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi yang persuasif dan kontekstual dalam menyosialisasikan pentingnya pendidikan berbasis keberagaman. Upaya ini mencakup peningkatan kapasitas pendidik dalam menyampaikan prinsip-prinsip multikulturalisme secara sensitif, serta berbasis pada nilai-nilai universal Islam yang menjunjung keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Pelatihan guru serta penyusunan modul pembelajaran yang mengintegrasikan perspektif multikultural menjadi kebutuhan mendesak dalam mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif (Sukmawati, 2023).

Di samping itu, keterlibatan aktif pemerintah dan masyarakat dalam penyediaan dukungan sumber daya sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan Islam yang multikultural. Dukungan ini mencakup regulasi yang mendukung inklusivitas pendidikan, penyediaan materi ajar yang relevan, serta penciptaan ruang dialog antarumat beragama di lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, untuk mewujudkan pendidikan Islam yang mampu merespons keragaman masyarakat secara adil dan berkelanjutan, diperlukan sinergi antara pemahaman yang utuh terhadap nilai-nilai multikultural, penguatan kompetensi pendidik, serta dukungan kebijakan dan sosial yang memadai. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana transformasi sosial, tetapi juga memperkuat semangat persaudaraan dalam keragaman.

Menganalisis Kontribusi Pendidikan Islam Multikultural terhadap Kohesi Sosial

Pendidikan Islam multikultural berperan signifikan dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat. Melalui internalisasi nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama antarkelompok, pendidikan ini berfungsi sebagai instrumen pemersatu dalam konteks sosial yang pluralistik. Ajaran Islam yang menekankan prinsip ukhuwah insaniyah, sebagaimana tercermin dalam hadis Nabi Muhammad saw. tentang pemeliharaan hak sesama manusia, menjadi dasar teologis yang mendukung terwujudnya perdamaian sosial (Fatimah, 2024).

Kontribusi pendidikan Islam multikultural tidak terbatas pada aspek normatif keagamaan, melainkan juga mencakup penguatan kapasitas individu dalam membangun relasi sosial yang sehat. Pendekatan yang berlandaskan inklusivitas dan keberagaman memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara substantif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, pendidikan ini turut berperan dalam pencegahan konflik dan pembangunan masyarakat yang harmonis (Sudarsono, 2024).

Secara keseluruhan, pendidikan Islam multikultural mengintegrasikan dimensi teologis dan sosial secara sinergis. Integrasi ini memungkinkan lahirnya individu-individu religius yang adaptif terhadap keberagaman, sekaligus menjadi agen perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penguatan pendidikan Islam berbasis multikultural menjadi strategi penting dalam membangun kohesi sosial yang berkelanjutan.

Bagi Pendidik dan Praktisi Pendidikan Islam

Buku ini memberikan kontribusi penting bagi pendidik dan praktisi pendidikan Islam dalam memahami urgensi integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam pendidikan agama. Pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip multikulturalisme dalam Islam memungkinkan guru untuk merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang inklusif serta responsif terhadap keberagaman sosial-budaya (Rahmawati, 2023). Pendekatan ini menjadi krusial dalam membentuk peserta didik yang memiliki wawasan global dan mampu berinteraksi harmonis dengan berbagai kelompok agama dan budaya.

Lebih jauh, buku ini juga menyajikan panduan praktis bagi pendidik dalam mengatasi dinamika sosial yang muncul di tengah masyarakat plural. Sikap terbuka dan pendekatan pedagogis yang inklusif berpotensi meredam konflik serta memperkuat nilai toleransi dan kolaborasi lintas identitas. Pelatihan-pelatihan yang berorientasi pada penerapan pendidikan Islam multikultural menjadi instrumen penting untuk membantu pendidik menyesuaikan praktik pengajarannya dengan realitas sosial kontemporer (Fatimah, 2024). Dengan demikian, buku ini turut mendorong peningkatan kapasitas profesional guru dalam menghadapi tantangan pendidikan global.

Secara keseluruhan, buku ini tidak hanya menawarkan kerangka teoretis mengenai pendidikan Islam multikultural, tetapi juga menghadirkan solusi aplikatif yang relevan dengan konteks masyarakat majemuk saat ini. Kombinasi antara pemahaman konseptual dan pendekatan praktis menjadikan buku ini sebagai referensi strategis dalam memperkuat kompetensi pedagogis pendidik di tengah keberagaman global.

Bagi Peserta Didik

Buku ini memberikan kontribusi signifikan bagi peserta didik dalam membentuk sikap yang inklusif dan empatik melalui pendekatan pendidikan Islam multikultural. Melalui pemahaman nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kerja sama, peserta didik diarahkan untuk menghormati perbedaan agama, suku, dan budaya di lingkungan mereka (Sukmawati, 2023). Kerangka pendidikan yang disusun secara aplikatif memungkinkan nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Lebih dari sekadar pembelajaran agama, pendidikan Islam multikultural sebagaimana tercermin dalam buku ini juga berperan penting dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik. Dengan memahami prinsip-prinsip multikulturalisme dalam perspektif Islam, mereka dilatih untuk mengelola perbedaan dan potensi konflik secara bijak, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis (Ali, 2023). Kompetensi ini menjadi semakin krusial di tengah tantangan global yang menuntut keterampilan hidup dalam masyarakat yang beragam.

Dengan demikian, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai panduan strategis

untuk membentuk karakter peserta didik yang adaptif, toleran, dan berwawasan global. Pendidikan Islam multikultural yang ditawarkan di dalamnya menjadi fondasi penting bagi pengembangan pribadi dan sosial yang berkelanjutan dalam keragaman masyarakat modern.

Bagi Masyarakat Luas

Buku ini memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat secara luas melalui penyebaran pemahaman akan urgensi hidup berdampingan secara harmonis dalam lingkungan multikultural. Dalam situasi sosial yang semakin majemuk, pendidikan Islam multikultural hadir sebagai instrumen strategis untuk mempererat kohesi sosial serta mencegah potensi konflik antarkelompok (Yusuf, 2023). Dengan menanamkan kesadaran tentang pentingnya penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama, buku ini mendukung terciptanya kehidupan bersama yang damai, saling menghormati, dan terbuka terhadap perbedaan.

Selanjutnya, buku ini menyuguhkan wawasan praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari guna mendorong terbentuknya masyarakat yang inklusif dan toleran. Melalui pendekatan pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai universal, masyarakat dibimbing untuk mereduksi ketegangan sosial dan memperkuat solidaritas lintas kelompok. Dalam konteks ini, pendidikan Islam multikultural berperan dalam pembentukan karakter yang adaptif terhadap keberagaman dan berorientasi pada terwujudnya keharmonisan sosial (Mustafa, 2023).

Dengan demikian, keberadaan buku ini tidak hanya memperkaya wacana pendidikan Islam, tetapi juga memberikan dampak transformatif dalam relasi sosial. Melalui pemahaman dan praktik nilai-nilai multikultural dalam Islam, masyarakat diarahkan menuju tatanan sosial yang lebih rukun dan berkeadaban.

Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Buku ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan kajian multikulturalisme. Melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip multikultural, buku ini menawarkan perspektif baru yang kontekstual dan relevan terhadap tantangan pendidikan di era modern. Selain itu, penulisan buku ini membuka peluang penelitian lanjutan mengenai implementasi pendidikan

Islam dalam masyarakat yang kian majemuk dan mengglobal (Sudarsono, 2024). Oleh sebab itu, karya ini layak dijadikan rujukan utama bagi akademisi dan peneliti yang mendalami isu-isu pendidikan Islam inklusif.

Lebih lanjut, buku ini memperkaya wacana pendidikan agama yang terbuka serta adaptif terhadap dinamika keberagaman. Dengan menjembatani antara teori dan praktik dalam pendidikan Islam, buku ini menyajikan fondasi teoretis yang kokoh bagi perumusan kurikulum yang lebih inklusif (Haryanto, 2022). Selain itu, buku ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penyusunan program-program pendidikan yang mendorong dialog antaragama, menanamkan nilai-nilai pluralisme, serta memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat multikultural.

Dengan menggabungkan pendekatan akademik dan praktis, buku ini tidak hanya menambah khazanah keilmuan pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap keberagaman. Sinergi antara teori, nilai keislaman, dan semangat multikultural yang dihadirkan dalam buku ini menjadikannya sebagai sumber inspirasi sekaligus panduan strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif, humanis, dan transformatif.

Pendekatan Studi

Penulisan buku ini menggunakan pendekatan studi literatur yang bersifat komprehensif, dengan menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai pendidikan Islam dan multikulturalisme. Kajian ini mencakup telaah terhadap buku, artikel ilmiah, jurnal, dan laporan penelitian yang membahas konsep pendidikan Islam dalam kerangka masyarakat multikultural serta aplikasinya dalam konteks sosial yang plural (Sudarsono, 2024).

Pendekatan ini bertujuan untuk menyintesis teori, prinsip, dan praktik yang berkaitan, sekaligus menjawab berbagai persoalan seputar implementasi pendidikan Islam yang inklusif terhadap keberagaman. Selain itu, studi ini juga menelusuri temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan Islam multikultural dan teori multikulturalisme dalam pendidikan.

Dengan demikian, pendekatan literatur ini tidak hanya memperkuat fondasi teoretis buku, tetapi juga memberikan kerangka analisis yang

sistematis dalam merumuskan tantangan dan solusi pengembangan pendidikan Islam di tengah masyarakat majemuk. Hal ini sejalan dengan pendapat Syamsuddin (2022) yang menegaskan bahwa studi literatur merupakan metode efektif untuk memahami landasan teori dan praktik yang telah ada sebelum melangkah ke tahap penelitian lebih lanjut.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan buku ini dilakukan melalui analisis dokumen yang melibatkan penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku teks, artikel jurnal, laporan penelitian, kebijakan pendidikan, dan dokumen lain yang membahas implementasi pendidikan Islam dalam konteks multikultural. Teknik ini memungkinkan penulis memperoleh pemahaman mendalam mengenai teori-teori dasar pendidikan Islam multikultural serta mengidentifikasi praktik-praktik unggul yang telah diterapkan di berbagai negara (Ramadhan, 2023).

Selain menggali isi literatur, analisis dokumen juga memberikan peluang untuk mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan realitas pendidikan di Indonesia, sehingga memperkuat relevansi kajian ini dalam konteks lokal.

Sebagai pelengkap, wawancara dengan para ahli, praktisi, dan pendidik yang terlibat langsung dalam pendidikan Islam multikultural turut dilakukan guna memperkaya dan menguatkan data yang tersedia. Teknik ini sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pentingnya memperoleh data kontekstual dan mendalam dari sumber yang berkompeten. Haryanto (2022) menegaskan bahwa wawancara memungkinkan peneliti mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan pemahaman informan, sehingga memberikan sudut pandang yang lebih luas terhadap isu yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan buku ini mencakup analisis konten dan analisis tematik. Analisis konten diterapkan untuk menelaah data yang diperoleh dari dokumen dan wawancara, guna mengidentifikasi pola, tema, serta ide yang berulang terkait dengan pendidikan Islam dalam konteks multikultural. Pendekatan ini memungkinkan penulis menggali faktor-faktor utama yang memengaruhi implementasi pendidikan Islam di masyarakat majemuk,

sekaligus menganalisis keterkaitan antara teori dan praktik dalam konteks Indonesia (Fauzi, 2023). Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk menilai keberhasilan serta hambatan yang dihadapi dalam proses penerapannya.

Adapun analisis tematik dimanfaatkan untuk mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil kajian literatur dan wawancara. Pendekatan ini efektif dalam mengungkap isu-isu utama yang menjadi fokus pembahasan, seperti tantangan, model pembelajaran yang relevan, serta solusi strategis dalam menghadapi permasalahan pendidikan Islam multikultural. Dengan demikian, analisis tematik memberikan struktur naratif yang sistematis dan membantu perumusan argumen secara koheren (Yusuf, 2023). Teknik ini juga menjadi dasar penyusunan rekomendasi berbasis temuan, yang berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam multikultural ke depan.

Sistematika Penulisan

Pendahuluan

Bagian pendahuluan menyajikan gambaran umum mengenai tema utama buku ini, yaitu pentingnya pendidikan Islam yang responsif terhadap realitas keberagaman budaya dan agama, baik dalam konteks global maupun nasional. Uraian diawali dengan latar belakang yang menyoroti dinamika keberagaman dalam masyarakat modern, serta tantangan dan peluang yang muncul dari kondisi tersebut. Penjabaran rumusan masalah mencakup integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam ajaran Islam, implementasi pendidikan Islam multikultural, hambatan dalam pengembangannya, serta kontribusinya dalam membangun harmoni sosial dan mencegah konflik.

Tujuan utama penulisan buku ini adalah untuk menganalisis fondasi teologis dan filosofis pendidikan Islam multikultural, mendeskripsikan model penerapannya, serta mengidentifikasi tantangan dan alternatif solusinya. Manfaat buku ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai kalangan, mulai dari pendidik, peserta didik, hingga masyarakat luas, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Dari sisi metodologis, buku ini disusun melalui pendekatan studi literatur, dengan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen,

wawancara, dan observasi. Adapun analisis data dilakukan melalui metode analisis konten dan tematik.

- a. Bab I. Bab ini mengkaji ajaran Islam mengenai keberagaman, dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menegaskan pentingnya perbedaan sebagai *sunnatullah* serta dorongan untuk membangun persatuan umat manusia. Prinsip-prinsip fundamental seperti *ukhuwah islamiyah*, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi landasan utama dalam pembahasan ini. Selanjutnya, bab ini menguraikan konsep multikulturalisme dalam perspektif Islam, yang menekankan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Di samping itu, filosofi pendidikan Islam yang inklusif turut dijelaskan, dengan penekanan pada tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kehidupan akhirat, tetapi juga pada kemaslahatan dunia. Hal ini mencakup pentingnya pengembangan pemahaman yang utuh terhadap diri sendiri dan orang lain dalam konteks sosial yang majemuk.
- b. Bab II. Bab ini membahas prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam multikultural, yang mencakup penghargaan terhadap keragaman, keadilan, empati, serta pentingnya dialog antarkelompok. Tujuan utama pendidikan ini adalah membentuk pemahaman yang mendalam mengenai identitas diri dan budaya lain, menumbuhkan sikap positif terhadap perbedaan, serta mengembangkan kemampuan berinteraksi secara konstruktif dalam masyarakat yang plural. Selain itu, pendidikan Islam multikultural diarahkan untuk mencegah munculnya diskriminasi, stereotip, dan prasangka, dengan tujuan akhir mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif.
- c. Bab III. Bab ini menguraikan integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam melalui pengembangan materi ajar yang responsif terhadap keberagaman. Implementasi pembelajaran multikultural dilakukan melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif antarpeserta didik dari berbagai latar belakang, serta pemanfaatan media dan sumber belajar yang inklusif. Peran guru menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran multikultural, termasuk membangun komunikasi yang efektif antara siswa, guru, dan orang tua.

- d. Bab IV. Bab ini menekankan pentingnya membangun iklim kelas yang inklusif dan aman bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakang budaya, sosial, maupun agama. Dukungan orang tua dan keterlibatan masyarakat menjadi faktor strategis dalam memperkuat implementasi pendidikan multikultural. Selain itu, pengembangan sumber daya dan fasilitas pendidikan yang sensitif terhadap keberagaman, seperti materi ajar yang representatif dan ruang belajar yang adaptif, turut menjadi komponen penting dalam mendukung pendidikan Islam yang berkeadilan dan inklusif.
- e. Bab V. Bab ini mengkaji berbagai tantangan internal dan eksternal dalam implementasi pendidikan Islam multikultural, seperti rendahnya pemahaman pendidik, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, serta pengaruh media dan ideologi yang intoleran. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, solusi yang ditawarkan mencakup peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan, integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, serta penguatan peran guru sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran.
- f. Bab VI. Bab ini mengulas peran pendidikan Islam multikultural dalam pencegahan konflik melalui penanaman pemahaman yang konstruktif terhadap perbedaan serta pengembangan keterampilan resolusi konflik. Kontribusinya terhadap kohesi sosial turut dibahas, dengan fokus pada pembentukan rasa saling percaya, penguatan identitas nasional yang inklusif, dan peningkatan partisipasi aktif dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera. Sebagai penguatan analisis, bab ini juga menyajikan studi kasus implementasi pendidikan Islam multikultural yang berhasil di sejumlah lembaga pendidikan.
- g. Penutup. Bagian penutup menyajikan kesimpulan yang merangkum inti pembahasan buku, sekaligus menegaskan kembali urgensi dan manfaat pendidikan Islam multikultural dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Disampaikan pula rekomendasi strategis bagi pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan Islam yang adaptif terhadap keberagaman. Harapannya, pendidikan Islam ke depan mampu melahirkan generasi yang toleran, cinta damai, dan berwawasan kebinekaan.

Dengan struktur ini, buku ini diharapkan memberikan kontribusi substantif dan aplikatif bagi upaya mewujudkan sistem pendidikan Islam yang responsif terhadap realitas sosial yang plural.



BAB 1

LANDASAN TEOLOGIS DAN FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

A. Ajaran Islam tentang Keberagaman

1. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang Perbedaan dan Persatuan Umat Manusia

Berikut adalah versi parafrase dan perbaikan koheisi antar kalimat serta antar paragraf, menggunakan bahasa yang lebih ringkas dan akademik, dengan penambahan paragraf ringkasan di akhir. Seluruh poin penting dan kutipan tetap dipertahankan secara akurat.

Secara teologis, Islam menekankan bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehendak Allah yang patut dihormati dan dijadikan dasar bagi terciptanya persatuan, bukan perpecahan. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman, baik dari segi jenis kelamin, etnis, maupun kelompok sosial, dengan tujuan utama untuk saling mengenal dan menghargai.

Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di*

antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.” (QS Al-Hujurat: 13)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberagaman adalah sarana interaksi sosial dan bukan alasan untuk diskriminasi atau dominasi. Menurut tafsir Al-Qurthubi (2022), perbedaan tersebut merupakan rahmat dari Allah yang memungkinkan terjadinya pembelajaran antar manusia dan memperkuat solidaritas antarkelompok. Dalam pandangan Islam, keragaman justru memperkaya kehidupan sosial dan spiritual, selama didasari oleh sikap saling menghormati.

Selain itu, Surah Ali ‘Imran ayat 103 memperkuat urgensi menjaga persatuan dalam keberagaman: *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai...”* (QS Ali ‘Imran: 103). Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga kesatuan umat serta mencegah perpecahan yang dapat merugikan secara kolektif (MUI, 2023).

Landasan normatif ini juga diperkuat oleh hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Dalam riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah disebutkan: *“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian.”* Sementara dalam hadis riwayat Imam Ahmad dari Abu Dzar disebutkan: *“Sesungguhnya engkau tidaklah lebih baik dari (orang kulit) merah dan hitam kecuali jika engkau melebihi diri dengan ketakwaan kepada Allah.”* Hadis-hadis ini menegaskan bahwa nilai manusia ditentukan oleh ketakwaan dan amal, bukan oleh latar belakang fisik atau sosial (Bilad, 2016).

Tafsir kontemporer, seperti yang disampaikan oleh Quraish Shihab, menegaskan bahwa keberagaman adalah *sunnatullah* yang mengandung hikmah sosial. Perbedaan pendapat dan keragaman budaya adalah bagian dari desain Ilahi, dan seharusnya tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan dijadikan dasar untuk membangun harmoni sosial dalam bingkai keimanan (NU Online, 2024).

Dalam dimensi filosofis, pendidikan Islam multikultural bersandar pada prinsip tauhid yang menegaskan keesaan Allah dan kesatuan umat manusia sebagai ciptaan-Nya. Keberagaman budaya, etnis, dan agama dilihat sebagai ekspresi kebijaksanaan Ilahi. Tujuan pendidikan multikultural dalam Islam adalah menanamkan sikap toleransi, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang semuanya bersumber dari nilai-nilai Islam universal (Mursalin, Mu’ti, & Amirrachman, 2024).

Dengan demikian, keragaman dalam perspektif Islam bukan hanya realitas sosial, tetapi juga prinsip teologis yang harus dijaga dan dirawat. Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran ulama klasik dan kontemporer menegaskan bahwa perbedaan adalah instrumen Ilahi untuk memperkuat ukhuwah dan membentuk masyarakat yang adil, harmonis, dan inklusif. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural perlu dikembangkan sebagai upaya sistematis dalam membina generasi yang mampu menghargai keberagaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai tauhid dan keadilan.

2. Konsep Ukhuwah Islamiyah dalam Konteks Keberagaman Global

Ukhuwah Islamiyah, yang secara harfiah bermakna persaudaraan dalam Islam, merupakan nilai dasar yang mengatur relasi sosial antarumat Muslim. Lebih dari sekadar relasi keagamaan, konsep ini juga memiliki relevansi universal dalam membangun keharmonisan sosial di tengah masyarakat global yang sarat keberagaman etnis, budaya, dan agama. Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya ukhuwah dalam Surat Al-Hujurat ayat 10: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara"* (QS Al-Hujurat: 10), yang menjadi pijakan teologis untuk membangun relasi persaudaraan yang inklusif dan penuh toleransi. Ayat ini menekankan pentingnya persatuan di atas perbedaan, menjadikan ukhuwah sebagai nilai transformatif dalam membina kehidupan damai di masyarakat multikultural.

Dalam konteks keberagaman global, Islam tidak memandang perbedaan sebagai penghalang, melainkan sebagai peluang untuk memperkuat kohesi sosial. Muhammad Ariffin (2023), dalam Islam dan Keberagaman Sosial, menyatakan bahwa Islam memberikan ruang bagi keberagaman dalam dimensi etnis, bahasa, dan keyakinan, serta memandang perbedaan sebagai kekayaan yang memperkaya hubungan sosial antar manusia. Oleh karena itu, prinsip ukhuwah Islamiyah menjadi sangat penting diterapkan dalam masyarakat pluralistik, dengan mengedepankan keadilan, toleransi, dan harmoni sebagai fondasi kehidupan bersama.

Ajaran Nabi Muhammad saw. juga menunjukkan bahwa ukhuwah tidak hanya mencakup sesama Muslim, tetapi juga umat manusia

secara luas. Dalam hadis riwayat Bukhari, Nabi bersabda, *“Sesungguhnya umat Islam itu seperti satu tubuh. Jika salah satu bagian tubuh merasa sakit, maka seluruh tubuh akan merasakannya.”* (HR. Bukhari). Hadis ini merefleksikan pentingnya solidaritas lintas identitas sebagai nilai utama dalam ukhuwah Islamiyah. Solidaritas ini menjadi pedoman untuk memperluas relasi sosial yang inklusif dan menumbuhkan empati terhadap seluruh umat manusia.

Sejalan dengan semangat inklusivitas, Abdurrahman Wahid (2022) dalam Islam dan Pluralisme menegaskan bahwa ukhuwah Islamiyah mengajarkan umat Islam untuk menerima dan menghargai perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup. Ia mendorong penguatan sikap saling memahami dan kerja sama lintas kelompok untuk menjaga keharmonisan sosial. Dalam konteks globalisasi, pendekatan seperti ini sangat relevan guna mencegah konflik sosial akibat eksklusivisme dan diskriminasi.

Lebih lanjut, nilai ukhuwah Islamiyah menemukan pijakan kuat dalam ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin*. Surat Al-Hujurat ayat 13 menjadi landasan penting yang menegaskan bahwa keberagaman adalah keniscayaan dan bagian dari kehendak Allah Swt. untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain (Kemenag, 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural harus ditopang oleh semangat ukhuwah yang menghormati pluralitas sebagai sunnatullah.

Dalam realitas sosial umat Islam yang tersebar di berbagai negara dan budaya, ukhuwah Islamiyah menjadi kekuatan yang menyatukan umat dan mendorong kerja sama lintas batas. Hidayatullah (2024) menyatakan bahwa ukhuwah Islamiyah merupakan modal sosial penting dalam membangun solidaritas dan mengatasi berbagai tantangan global. Senada dengan itu, Ruangsujud (2024) menekankan bahwa ukhuwah Islamiyah bertumpu pada nilai-nilai universal seperti saling menghormati, mengingatkan, dan menolong. Ayat Al-Hujurat:10 kembali mempertegas prinsip persaudaraan sebagai jalan untuk menghindari permusuhan dan memperkuat rahmat Allah atas umat-Nya.

NU Online (2014) menambahkan bahwa ukhuwah Islamiyah dapat meluas hingga mencakup seluruh umat manusia, selama berlandaskan nilai-nilai keadilan dan kasih sayang. Dalam pendidikan Islam multikultural, pendekatan inklusif ini sangat penting untuk membangun

sikap terbuka dan menghargai perbedaan di tengah masyarakat plural. Di Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman etnis dan agama yang tinggi, ukhuwah Islamiyah menjadi fondasi bagi terciptanya integrasi sosial dan kerja sama lintas kelompok demi kemaslahatan bersama (Gumpalannews, 2024; Raden Fatah, 2023).

Secara filosofis, pendidikan Islam multikultural didasarkan pada keyakinan bahwa ilmu adalah milik Allah, dan manusia dituntut untuk belajar hidup dalam perbedaan dengan menjunjung nilai saling menghargai (Ismail Fuad, 2022). Ukhuwah Islamiyah berperan sebagai penguat solidaritas sosial yang mampu mencegah konflik dan perpecahan akibat perbedaan yang tidak dikelola secara bijak.

Ajaran Islam juga menekankan prinsip *tawasuth* (moderat) dalam menjawab isu pluralisme dan keberagaman. Nilai ini mengarahkan umat untuk membangun interaksi sosial yang berkeadilan dan seimbang, serta menghindari sikap ekstrem dalam beragama (Sinaga, *et al.*, 2024). Pendidikan Islam yang berbasis nilai moderat sangat dibutuhkan untuk melahirkan generasi yang toleran, inklusif, dan mampu menjadi agen perdamaian.

Implikasi lebih lanjut dari ukhuwah Islamiyah tercermin dalam penguatan interaksi antaragama dan pencegahan radikalisasi. Arifin dan Baharun (2022) menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter berbasis ukhuwah dalam membentuk individu yang mampu mengintegrasikan kedalaman spiritual dengan konsensus sosial. Melalui kurikulum inklusif, iman dan akhlak dapat dipadukan dengan keterbukaan terhadap perbedaan.

Persepsi terhadap ukhuwah Islamiyah harus dibarengi dengan implementasi nilai-nilai sosial seperti *musawah* (kesetaraan) dan *ihsan* (kebaikan), yang menjadikan rasa cinta dan empati tidak terbatas pada sesama Muslim saja, melainkan terhadap seluruh umat manusia (Faoziyah, 2023). Untuk itu, penguatan pendidikan karakter Islam perlu diarahkan pada pembentukan masyarakat harmonis dan adil.

Upaya implementatif ukhuwah Islamiyah dapat dilakukan melalui kolaborasi komunitas lokal yang mengembangkan cinta dan saling pengertian lintas latar belakang (Ghozali, *et al.*, 2023). Dakwah multikultural menjadi sarana strategis dalam menciptakan ruang

dialog yang mencegah konflik dan membangun kohesi sosial berbasis penghargaan terhadap keberagaman.

Dengan demikian, ukhuwah Islamiyah merupakan nilai integral dalam Islam yang tidak hanya menekankan solidaritas internal umat Muslim, tetapi juga menegaskan pentingnya membangun relasi lintas budaya dan agama dalam semangat kasih sayang, keadilan, dan toleransi. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip ini harus diarusutamakan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran guna menciptakan generasi yang mampu hidup damai dalam keberagaman. Sebagai bagian dari misi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, ukhuwah Islamiyah menjadi kunci dalam membentuk masyarakat inklusif dan harmonis di tengah tantangan globalisasi dan pluralisme masa kini.

3. Prinsip Toleransi (Tasamuh) dan Menghargai Perbedaan dalam Islam

Islam merupakan agama yang secara tegas menanamkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi sebagai bagian dari ajaran fundamentalnya. Prinsip tasamuh, yang bermakna toleransi, menjadi pilar utama dalam relasi sosial umat Muslim, sebagaimana tergambar dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan Hadis. Dalam QS Al-Maidah: 48, Allah menegaskan bahwa keberagaman manusia adalah bagian dari kehendak-Nya, untuk saling mengenal, bukan saling menafikan (Sya'roni, 2023). Ajaran ini menegaskan bahwa perbedaan suku, ras, dan bangsa merupakan realitas ilahiyah yang patut dihormati. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang multikultural, nilai toleransi menjadi sarana strategis untuk menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai tasamuh kepada generasi muda. Proses pembentukan karakter toleran tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada keteladanan guru serta lingkungan pendidikan yang inklusif. Tang, *et al.* (2024) menekankan bahwa guru harus berperan sebagai agen pembentuk budaya multikultural di sekolah, dengan menunjukkan sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan menjadi model dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, integrasi nilai tasamuh ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam menjadi aspek krusial dalam membentuk pribadi siswa yang inklusif dan berorientasi pada perdamaian.

Penerapan pendidikan multikultural dalam Islam harus senantiasa berpijak pada fondasi nilai-nilai agama yang autentik. Tasamuh bukan hanya wacana tekstual dalam Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga harus mewujudkan dalam kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran. Khoeriyah *et al.* (2022) menegaskan bahwa pendidikan multikultural dalam Islam memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan identitas diri, sembari menghargai keberagaman budaya dan pandangan. Dengan demikian, pendidikan Islam seharusnya tidak semata menjadi wahana transfer pengetahuan, melainkan juga transformasi sikap terhadap keragaman sosial.

Dari perspektif sufistik, toleransi memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Nasaruddin Umar (dalam Hariyanto, 2024) menekankan pentingnya tasawuf sebagai pendekatan adaptif dalam merespons pluralitas masyarakat. Tasamuh, dalam hal ini, bukan hanya wujud etika sosial, melainkan juga manifestasi dari kedalaman spiritual. Internalisasi nilai ini harus dimulai sejak dini, melalui peran sentral orang tua dan guru dalam membentuk pola asuh yang mendorong empati, penghargaan, dan penghormatan terhadap perbedaan (Sapitri, *et al.*, 2022).

Tantangan utama dalam implementasi nilai tasamuh dalam pendidikan Islam multikultural adalah bagaimana mengaktualisasikan nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan aktif keluarga, pendidik, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem sosial yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Indriyani dan Noviani (2022) menunjukkan bahwa individu dengan pemahaman keislaman yang baik cenderung memiliki tingkat toleransi sosial yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan tidak hanya pada penguatan akidah, tetapi juga pada pengembangan kapasitas sosial siswa dalam merespons keragaman.

Dalam bahasa Arab, tasamuh merujuk pada sikap lapang dada, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Junaidiyah (2025) menegaskan bahwa nilai ini memiliki dasar teologis yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. QS Al-Hujurat: 13 menjadi salah satu ayat utama yang menegaskan bahwa penciptaan manusia dalam berbagai suku dan bangsa bertujuan untuk saling mengenal, bukan untuk bersaing dalam permusuhan. Pesan ini menunjukkan bahwa keberagaman merupakan rahmat, bukan ancaman yang harus diseragamkan.

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, tasamuh berfungsi sebagai landasan teologis sekaligus prinsip pedagogis. Pendidikan berbasis tasamuh tidak hanya mengembangkan kapasitas intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter terbuka dan inklusif (Junaidiyah, 2025). Ekosistem pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dapat menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan harmonis, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial siswa untuk hidup dalam masyarakat yang heterogen.

Secara praktis, internalisasi tasamuh mencakup tiga aspek utama: kasih sayang, menjaga kedamaian, dan sikap pemaaf. Gramedia (2024) menyatakan bahwa empati terhadap sesama, tidak memaksakan kehendak dalam urusan keyakinan, serta kemampuan memaafkan menjadi inti dari implementasi tasamuh dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek ini sangat relevan dalam proses pendidikan Islam yang bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga berperilaku sosial yang baik.

Penelitian Sari (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi medium efektif untuk menanamkan nilai tasamuh. Proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai (pengenalan konsep), transaksi nilai (keteladanan dan pembiasaan), dan transinternalisasi nilai (pengamalan nyata). Pendekatan ini memastikan bahwa toleransi tidak hanya menjadi pemahaman teoretis, tetapi benar-benar hidup dalam perilaku siswa sehari-hari.

Dalam konteks globalisasi yang sarat dengan konflik identitas, tasamuh menjadi jembatan penting yang menghubungkan keberagaman dengan persatuan. Hidayat (2023) menyatakan bahwa pendidikan multikultural yang menanamkan nilai toleransi dapat menekan potensi intoleransi dan diskriminasi. Junaidiyah (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan sikap saling menghargai tanpa kehilangan identitas keimanan.

Secara filosofis, tasamuh mencerminkan nilai-nilai universal dalam ajaran Islam, khususnya dalam bingkai akhlak karimah. Rasulullah Saw. merupakan teladan utama dalam menunjukkan sikap toleran dalam kehidupan sosial, baik terhadap sesama Muslim maupun non-Muslim (Ahmad Sholeh, 2014). Pendidikan Islam multikultural yang berbasis tasamuh memiliki kontribusi besar dalam membentuk generasi yang

beriman sekaligus bertanggung jawab secara sosial dalam merawat keharmonisan masyarakat.

Al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan pentingnya menghargai perbedaan sebagai bagian dari rencana ilahi. Dalam QS Al-Hujurat: 13 dan QS Al-Baqarah: 256, ditegaskan bahwa keberagaman dan kebebasan beragama merupakan hak asasi manusia yang dijamin oleh Islam (Mawardi, 2022; Asy-Syahrastani, 2023). Nilai-nilai ini harus dihidupkan dalam interaksi sosial umat Islam agar dapat menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan damai.

Teladan Nabi Muhammad Saw. menjadi rujukan penting dalam praktik tasamuh. Ketika menerima perwakilan kaum Yahudi dan Nasrani di Madinah, beliau menunjukkan penghargaan terhadap keyakinan mereka tanpa mengurangi prinsip-prinsip keislamannya (Al-Qardawi, 2024). Hal ini menjadi model edukatif yang sangat relevan dalam pembentukan masyarakat multikultural modern.

Rizqi (2022) menyatakan bahwa pendidikan Islam yang berfokus pada toleransi memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, inklusif, dan terhindar dari sikap fanatisme berlebihan. Model pendidikan semacam ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman suku, agama, dan budaya yang tinggi.

Pendidikan Islam multikultural yang mengintegrasikan prinsip tasamuh harus menggunakan pendekatan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif. Syahid (2023) menegaskan bahwa para pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk generasi yang toleran dan siap hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

Sebagai simpulan, tasamuh dalam Islam merupakan prinsip esensial yang membentuk dasar bagi kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Nilai ini harus menjadi landasan utama dalam penyusunan kurikulum dan praktik pendidikan Islam multikultural. Melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis keteladanan, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai toleransi secara kognitif, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, tasamuh tidak sekadar menjadi nilai normatif,

melainkan praksis sosial yang membangun masyarakat yang beradab dan inklusif.

Islam sebagai agama universal mengajarkan nilai-nilai luhur dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Salah satu prinsip fundamental dalam ajaran tersebut adalah tasamuh, yaitu sikap toleransi yang mencakup penghargaan terhadap perbedaan dalam agama, budaya, etnis, dan pandangan hidup. Nilai ini ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, salah satunya dalam QS Al-Maidah: 48, yang menyiratkan bahwa keberagaman adalah kehendak ilahi dan sarana untuk saling mengenal (Sya'roni, 2023). Dengan demikian, tasamuh bukan sekadar sikap individual, melainkan pijakan teologis dalam menciptakan masyarakat multikultural yang inklusif.

Prinsip tasamuh dalam Islam memiliki fondasi kuat dalam wahyu. QS Al-Hujurat: 13 menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa agar mereka saling mengenal, bukan untuk bermusuhan (Yasir Bin Othman, 2023). Sementara dalam QS Al-Baqarah: 256 dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama, menegaskan pentingnya kebebasan keyakinan dalam Islam. Sebagaimana juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam interaksinya dengan umat lain, sikap penuh penghargaan dan kelembutan menjadi teladan toleransi yang hidup (Al-Qardawi, 2024). Dengan demikian, tasamuh adalah nilai universal yang tertanam dalam teks suci maupun praktik kehidupan Rasulullah.

Dalam konteks pendidikan, tasamuh menjadi dasar penting untuk membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup damai dalam keberagaman. Pendidikan Islam multikultural perlu menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, melalui kurikulum yang tidak hanya memuat teori, tetapi juga menumbuhkan sikap dan perilaku toleran. Guru berperan sebagai figur sentral yang mentransformasikan nilai-nilai ini kepada siswa, baik melalui pembelajaran, keteladanan, maupun interaksi sosial (Tang et al., 2024). Penelitian Sari (2022) menunjukkan bahwa internalisasi nilai tasamuh dapat dilakukan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, yang semuanya dapat difasilitasi dalam lingkungan pendidikan.

Tasamuh dalam pendidikan bukan sekadar transfer nilai, melainkan proses perubahan sikap sosial. Hal ini ditegaskan oleh Khoeriyah, *et al.* (2022), yang menekankan bahwa pendidikan multikultural berbasis

Islam harus memperkuat identitas keislaman sekaligus membangun penghargaan terhadap keragaman. Dalam dimensi ini, tasamuh menjadi jembatan antara keyakinan dan keterbukaan terhadap perbedaan. Bahkan, dalam konteks global yang semakin kompleks, tasamuh berperan strategis sebagai solusi untuk mencegah intoleransi dan konflik sosial (Hidayat, 2023).

Dimensi tasawuf juga memberikan kontribusi terhadap penguatan nilai tasamuh. Nasaruddin Umar (dalam Hariyanto, 2024) menyoroti pentingnya pendekatan sufistik dalam membangun sikap empati dan kasih sayang dalam masyarakat plural. Internalisasi nilai-nilai ini, menurut Sapitri, *et al.* (2022), perlu dimulai dari rumah dan diperkuat oleh institusi pendidikan, karena keduanya merupakan ekosistem pembentuk karakter utama generasi muda.

Secara praktis, tasamuh mencakup tiga aspek utama: kasih sayang terhadap sesama, menjaga kedamaian tanpa memaksakan kehendak, dan membangun sikap pemaaf (Junaidiyah, 2025; Gramedia, 2024). Ketiga aspek ini penting untuk ditanamkan dalam kehidupan peserta didik melalui pendidikan karakter Islam yang kontekstual. Melalui pembiasaan, sikap ini akan tumbuh menjadi kebiasaan dan membentuk pola pikir yang damai dan terbuka terhadap perbedaan.

Pentingnya penguatan nilai tasamuh dalam pendidikan ditegaskan pula oleh Rizqi (2022), yang menekankan bahwa sikap toleran akan mencegah munculnya fanatisme berlebihan. Pendidikan Islam yang berbasis tasamuh harus menasar pembentukan karakter peserta didik yang mampu menghargai hak-hak orang lain, termasuk dalam perbedaan agama dan keyakinan. Asy-Syahrastani (2023) menambahkan bahwa toleransi dalam Islam juga bermakna pengakuan terhadap hak-hak dasar manusia, yang harus dijaga dalam interaksi sosial.

Tasamuh juga sejalan dengan filsafat Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang harus hidup berdampingan. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam multikultural harus melahirkan individu yang tidak hanya beriman dan berilmu, tetapi juga mampu menjaga harmoni sosial (Ahmad Sholeh, 2014). Pendidikan semacam ini penting di negara-negara majemuk seperti Indonesia, di mana keberagaman merupakan realitas yang tidak dapat dihindari.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pendidikan tasamuh harus inklusif dan aplikatif. Guru dan orang tua dituntut untuk menjadi teladan dalam membangun kebiasaan yang menghargai perbedaan. Melalui praktik-praktik sosial yang konkret—seperti kegiatan kolaboratif, dialog antarbudaya, dan pembelajaran berbasis pengalaman—nilai-nilai tasamuh akan lebih mudah ditanamkan dan dipahami oleh peserta didik (Syahid, 2023).

Dengan demikian, tasamuh bukan hanya ajaran normatif dalam Islam, tetapi juga merupakan strategi kultural yang efektif untuk membangun masyarakat yang damai dan inklusif. Pendidikan Islam multikultural yang mengusung prinsip tasamuh berperan penting dalam membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman, tanpa kehilangan identitas keislamannya. Melalui sinergi antara pendidikan, keluarga, dan masyarakat, nilai-nilai tasamuh dapat diinternalisasikan secara berkelanjutan guna menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

4. Narasi Historis dan Relevansinya dalam Pendidikan Multikultural

Keberagaman merupakan aspek esensial dalam ajaran Islam yang tidak hanya termaktub dalam teks-teks suci, tetapi juga terefleksi dalam praktik kehidupan Nabi Muhammad saw. Islam memandang perbedaan agama, budaya, dan suku sebagai bagian dari *sunnatullah*, yaitu ketetapan Ilahi yang perlu dihargai untuk membangun harmoni sosial. Nilai-nilai ini tidak bersifat teoritis semata, melainkan diwujudkan dalam bentuk nyata melalui berbagai interaksi Rasulullah saw. dengan komunitas yang berbeda latar belakang agama dan budaya.

Salah satu contoh paling signifikan dari penghargaan terhadap pluralitas tersebut adalah perumusan Piagam Madinah. Ketika Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah, beliau mendapati kondisi sosial yang sangat pluralistik. Untuk menciptakan ketertiban dan harmoni, beliau merancang sebuah perjanjian sosial-politik yang dikenal sebagai Piagam Madinah. Dokumen ini menjamin kebebasan beragama, keadilan, dan perlindungan hak-hak semua penduduk Madinah, baik Muslim maupun non-Muslim, tanpa diskriminasi (Shihab, 2022; Prayoga, *et al.*, 2021; PWMJateng, 2024). Piagam ini dianggap sebagai tonggak awal konsep pluralisme dan inklusivitas dalam tatanan

masyarakat Islam dan sering kali dikaitkan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia modern (Abidin, 2023).

Kisah kedatangan delegasi Nasrani dari Najran ke Madinah memperkuat narasi inklusivitas ini. Delegasi tersebut datang untuk berdialog mengenai isu-isu teologis. Rasulullah saw. tidak hanya menyambut mereka dengan sikap terbuka dan hormat, tetapi juga memperbolehkan mereka beribadah sesuai tradisi mereka di dalam Masjid Nabawi (NU Online, 2023; Rais Journal, 2024). Sikap ini menegaskan penghormatan Rasul terhadap kebebasan beragama dan hak individu untuk menjalankan keyakinannya secara bebas, yang kemudian diperkuat melalui perjanjian damai yang menjamin keamanan dan otonomi komunitas Nasrani tersebut.

Interaksi sehari-hari Rasulullah saw. juga menunjukkan sikap keterbukaan terhadap perbedaan. Nabi dikenal membina hubungan sosial yang harmonis dengan tetangga non-Muslim, menerima hadiah dari mereka, serta menjenguk mereka ketika sakit. Bahkan, ketika jenazah seorang Yahudi lewat di hadapannya, Nabi berdiri sebagai bentuk penghormatan, dengan menyatakan bahwa ia tetaplah seorang manusia (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini menggarisbawahi pentingnya penghargaan terhadap martabat kemanusiaan yang melampaui sekat-sekat agama dan etnis (Qardhawi, 2021; Prayoga *et al.*, 2021).

Sikap wasathiyah atau moderasi yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. merupakan kunci dalam membina kehidupan bersama yang inklusif. Islam secara tegas menolak pemaksaan keyakinan, sebagaimana termaktub dalam QS Al-Baqarah: 256, “Tidak ada paksaan dalam agama.” Prinsip ini dipraktikkan secara konsisten dalam relasi Rasulullah dengan komunitas non-Muslim, baik dalam dimensi sosial, politik, maupun spiritual (PWMJateng, 2024; Rais Journal, 2024).

Sejarah interaksi positif Rasulullah saw. menjadi rujukan penting dalam pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam membangun kurikulum yang menjunjung nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan Islam multikultural berperan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter inklusif, terbuka terhadap perbedaan, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat plural (Abidin, 2023; Andriyani & Fadriati, 2022). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa model pendidikan seperti ini efektif dalam

menumbuhkan kesadaran akan pentingnya harmoni sosial dan keadaban publik (Munawaroh & Hidayatullah, 2024).

Lebih jauh, ajaran Islam juga menekankan pentingnya dialog lintas agama sebagai jalan menuju masyarakat yang saling menghormati dan kooperatif. Komitmen Nabi Muhammad saw. dalam menjaga hak-hak komunitas Yahudi dan Nasrani, seperti yang tercantum dalam Perjanjian Madinah, menunjukkan bahwa keberagaman bukan hanya diterima, tetapi dikelola secara konstruktif untuk membangun masyarakat yang adil dan damai (Al-Sabuni, 2023; Mulyana, 2023). Hal ini memberikan dasar yang kokoh bagi pendidikan Islam dalam mengembangkan pemahaman lintas budaya dan penguatan etika sosial.

Penerapan prinsip-prinsip toleransi juga terlihat dalam Perjanjian Hudaibiyah, di mana Nabi Muhammad saw. membuat kesepakatan damai dengan kaum Quraisy, kelompok yang secara teologis berbeda. Kesepakatan ini menekankan pentingnya diplomasi dan penghargaan terhadap pihak lain sebagai langkah strategis menuju perdamaian (Al-'Asqalani, 2022). Selain itu, dalam Hadis Nabi yang menyatakan, *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak,"* terkandung pesan universal bahwa interaksi sosial harus dilandasi oleh nilai-nilai moral, termasuk dalam menghadapi perbedaan keyakinan (Al-Ghazali, 2023).

Dalam konteks pendidikan masa kini, prinsip-prinsip ini menjadi sangat relevan. Generasi muda perlu dibekali dengan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman, sebagai bekal dalam berinteraksi di tengah masyarakat global yang multikultural. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai tasamuh dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban (Nasution, 2022).

Dari berbagai kisah historis dan praktik kehidupan Nabi Muhammad saw., tampak jelas bahwa ajaran Islam secara substansial menjunjung tinggi prinsip keberagaman dan toleransi. Interaksi beliau dengan komunitas Yahudi, Nasrani, dan bahkan kaum musyrik menunjukkan keteladanan dalam membangun masyarakat plural yang damai. Prinsip-prinsip ini tidak hanya penting dalam konteks sejarah, tetapi juga sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam saat ini. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang

inklusif tidak hanya memperkuat kerukunan antarumat beragama, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi yang mampu mengelola perbedaan secara bijak. Dengan demikian, Islam bukan hanya mengakui realitas keberagaman, tetapi juga mengarahkannya menjadi kekuatan positif dalam membangun peradaban yang harmonis dan berkeadilan.

B. Konsep Multikulturalisme dalam Perspektif Islam

1. Perbandingan antara Konsep Multikulturalisme Modern dengan Prinsip-Prinsip Islam

Konsep multikulturalisme telah mengalami perkembangan signifikan dalam konteks masyarakat global modern yang semakin kompleks dan majemuk. Keberagaman etnis, budaya, dan agama menjadi realitas sosial yang tak terhindarkan, dan dalam hal ini, multikulturalisme muncul sebagai gagasan sosial yang menekankan pentingnya pengakuan, penerimaan, dan penghormatan terhadap perbedaan identitas dalam masyarakat (Parekh, dalam Fridiyanto, 2022). Dalam kerangka ini, masyarakat multikultural dibayangkan sebagai komunitas-komunitas dengan sistem nilai dan praktik sosial yang berbeda, namun hidup berdampingan secara damai.

Dalam perspektif Islam, multikulturalisme bukanlah konsep baru. Sejak awal kemunculannya, Islam telah mengajarkan prinsip-prinsip hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Multikulturalisme dalam pandangan Islam merujuk pada kesadaran untuk menghargai dan merayakan keragaman sambil berpijak pada prinsip-prinsip syariah yang universal, seperti keadilan, persatuan, dan penghormatan terhadap harkat kemanusiaan. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan bahwa keragaman merupakan *sunnatullah*, sebagaimana ditegaskan dalam QS Al-Hujurat ayat 13: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal."* (Yanti, et al., 2024; Al-Qardawi, 2022). Ayat ini menjadi dasar normatif bahwa keberagaman bukanlah hambatan, melainkan sarana membangun pengertian dan keharmonisan.

Prinsip toleransi (*tasamuh*) dan persaudaraan (*ukhuwwah*) menjadi pilar utama dalam ajaran Islam yang menopang pandangan multikultural.

Islam menekankan bahwa seluruh umat manusia adalah satu kesatuan yang memiliki hak dan martabat yang sama, tanpa membedakan ras, agama, atau latar belakang budaya (Al-Ghazali, 2023). Sejarah Nabi Muhammad saw., khususnya melalui penyusunan Piagam Madinah, merupakan bukti konkret dari penerapan nilai-nilai multikulturalisme Islam yang menghargai perbedaan agama dan budaya dalam sebuah masyarakat plural (Sapendi, 2015; Fridiyanto, 2022).

Dalam pendidikan, penerapan prinsip-prinsip multikultural menjadi sangat penting. Pendidikan Islam multikultural tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup dalam keragaman. Penelitian Djamaluddin, *et al.* (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum pendidikan Islam dapat membangun sikap toleransi, saling menghargai, dan penyelesaian konflik secara damai. Ulfa, *et al.* (2022) menambahkan bahwa model pendidikan Islam multikultural perlu dirancang ulang dengan mempertimbangkan hubungan antarumat beragama secara lebih inklusif dan reflektif terhadap konteks sosial.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, pendidikan multikultural juga dituntut untuk menyesuaikan diri melalui pemanfaatan teknologi informasi. Fadhilah dan Bakri (2023) menekankan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran mampu memperluas akses terhadap sumber-sumber pengetahuan yang beragam, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta memperkuat interaksi antarbudaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam yang menjadikan pendidikan sebagai sarana menuju kebijaksanaan dan harmoni sosial.

Pamuji dan Mawardi (2023) menyoroti bahwa kurikulum pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural mampu merangkum tujuan pembelajaran, konten, metode, hingga teknik evaluasi yang relevan dengan nilai-nilai keragaman. Pendekatan kurikuler ini akan melahirkan generasi yang lebih adaptif, toleran, dan siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif.

Implementasi pendidikan Islam multikultural juga dapat ditemukan dalam lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren. Ulumuddin, *et al.* (2023) menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum adaptif berbasis lokal dan keberlanjutan riset untuk menjawab tantangan globalisasi. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak

hanya menjadi instrumen pendidikan normatif, tetapi juga menjadi strategi sosial untuk memperkuat kohesi masyarakat yang heterogen.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara multikulturalisme modern dan prinsip-prinsip Islam. Multikulturalisme modern bersifat sekuler dan cenderung menempatkan budaya sebagai konstruksi sosial yang bersifat relatif. Hal ini kerap menimbulkan kekaburan moral karena tidak adanya standar etika yang mengikat secara universal (Taylor, 2022; Parekh, 2023). Sebaliknya, Islam membimbing multikulturalisme dalam nilai-nilai transendental, menjadikan wahyu sebagai dasar dalam mengelola perbedaan. Model “salad bowl” yang menekankan kohabitasi dalam multikulturalisme Barat berbeda dengan model Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai universal dalam keragaman (Abidin, 2023; Qodriyah, 2024).

Dalam hal ini, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan dalam kerangka syariah yang komprehensif. Seperti dijelaskan oleh Munawaroh dan Hidayatullah (2024), pendidikan Islam multikultural perlu mencetak generasi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kemampuan bekerja sama dalam masyarakat plural.

Sejarah Islam juga menunjukkan bagaimana sistem-sistem politik Islam, seperti sistem millet dalam Imperium Usmani, telah memberikan tempat yang adil bagi kelompok-kelompok minoritas untuk hidup berdampingan dengan umat mayoritas (Fridiyanto, 2022). Ini memperlihatkan bahwa Islam telah mengembangkan mekanisme sosial untuk mengelola keberagaman jauh sebelum konsep multikulturalisme modern berkembang di Barat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep multikulturalisme dalam perspektif Islam menawarkan pendekatan yang lebih integral dalam mengelola keberagaman. Islam tidak sekadar mengakui perbedaan, tetapi juga menetapkan batasan etika dan moral yang menjaga harmoni sosial berdasarkan nilai-nilai transendental. Pendidikan Islam multikultural, jika dikembangkan secara tepat, akan mampu menjawab tantangan zaman dengan mencetak individu yang toleran, adil, dan berkarakter kuat, yang mampu membangun jembatan harmoni dalam masyarakat yang multikultural.

2. Penekanan pada Keadilan, Kesenjangan, dan Penghargaan terhadap Martabat Manusia

Dalam perspektif Islam, konsep multikulturalisme mengakar kuat pada prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Islam memandang bahwa seluruh manusia, terlepas dari perbedaan ras, warna kulit, status sosial, atau agama, berhak memperoleh perlakuan yang adil dan penuh hormat. Pandangan ini bersumber dari ajaran Al-Qur'an yang menegaskan bahwa seluruh umat manusia diciptakan dari satu jiwa, yang menjadi dasar bagi prinsip persatuan dalam keberagaman (Hosnan, 2022). Penekanan pada persaudaraan universal ini mengarahkan umat Islam untuk menjunjung tinggi nilai-nilai inklusif dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan multikultural Islam menekankan pentingnya relasi antarkelompok yang dilandasi oleh saling pengertian dan penghargaan. Pendidikan multikultural yang berbasis nilai-nilai Islam diyakini mampu menciptakan harmoni sosial dan mengurangi potensi konflik identitas (Putri, *et al.*, 2024). Hal ini semakin memperkuat peran pendidikan Islam sebagai agen transformasi sosial yang bertugas menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik dari berbagai latar belakang budaya.

Lebih jauh, prinsip keadilan dalam Islam tidak sekadar menjadi wacana normatif, melainkan diterapkan secara konkret dalam kehidupan, termasuk dalam pengembangan sistem pendidikan. Pendidikan yang adil dan inklusif memberikan ruang bagi semua peserta didik untuk berkembang secara optimal, tanpa diskriminasi berdasarkan gender, etnisitas, maupun kelas sosial. Pendekatan ini telah terbukti mampu menumbuhkan kesadaran sosial dan keterampilan interpersonal yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat (Hidayati, 2023). Pemikiran tokoh seperti K.H. Abdurrahman Wahid juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan sebagai instrumen untuk menumbuhkan kesadaran pluralitas dan memperkuat tatanan sosial yang damai (Elius, 2023).

Selanjutnya, penghormatan terhadap martabat manusia merupakan landasan etik yang sangat dijunjung dalam ajaran Islam. Konsep ini menyatakan bahwa setiap manusia memiliki hak yang tidak dapat dicabut, sebagaimana tercermin dalam prinsip-prinsip humanisme

Islam yang dikembangkan oleh berbagai cendekiawan Muslim (Fadhil, 2023). Hukum Islam juga dirancang untuk menjamin perlindungan terhadap hak-hak individu serta menolak segala bentuk penindasan dan diskriminasi (Faqir, *et al.*, 2025). Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kesadaran akan hakikat martabat manusia kepada peserta didik sejak dini.

Selain keadilan dan martabat, toleransi beragama juga menjadi komponen integral dalam konsep multikulturalisme Islam. Nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mencegah konflik dan menciptakan stabilitas sosial. Penelitian membuktikan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam mampu membentuk sikap inklusif dalam masyarakat yang plural (Alfian & Muzaffarsyah, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme harus diarahkan untuk membangun jembatan pemahaman dan solidaritas antargolongan.

Islam secara eksplisit menempatkan keadilan (*'adl*) sebagai nilai fundamental yang berlaku dalam seluruh dimensi kehidupan, termasuk dalam pengelolaan keberagaman sosial dan budaya. Al-Qur'an, dalam Surah An-Nahl ayat 90, memerintahkan umat Islam untuk menegakkan keadilan dalam segala situasi tanpa membedakan latar belakang individu (Putra Publisher, 2022). Prinsip ini menjadi pijakan utama dalam membangun masyarakat multikultural yang menghargai hak setiap individu tanpa diskriminasi.

Dalam konteks ini, keadilan dalam Islam merupakan kewajiban moral dan sosial yang konkret. Implementasinya terlihat melalui pemberian hak yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang mereka (Adekni, 2022). Kesetaraan pun ditafsirkan bukan sekadar pada aspek formal, melainkan pada proses dan hasil yang mencerminkan keadilan substantif (Jurnal Innovative, 2024). Perspektif ini menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki martabat yang sama sebagaimana difirmankan dalam QS Al-Isra' ayat 70. Pemikiran Imam al-Alusi juga memperkuat bahwa kemuliaan adalah hak semua manusia tanpa kecuali.

Penghargaan terhadap martabat manusia dalam pendidikan Islam multikultural diwujudkan melalui pendekatan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keadilan dan penghormatan terhadap

perbedaan. Tujuan utama pendekatan ini adalah membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk (Irsyaduna, 2024). Praktik pendidikan ini juga secara aktif menolak diskriminasi dan mengembangkan ruang dialog lintas identitas (Miftahul Huda, 2023).

Lebih lanjut, Islam memandang keadilan sebagai prinsip universal yang menjadi penopang kehidupan sosial. QS An-Nisa' ayat 58 menekankan bahwa keadilan harus dijadikan pedoman dalam semua bentuk keputusan dan interaksi sosial. Pandangan ini tidak hanya memperkuat basis normatif, tetapi juga menegaskan bahwa nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam Islam bersifat transformatif. *Ukhuwwah* (persaudaraan) juga ditegaskan dalam QS Al-Hujurat: 10 sebagai fondasi utama dalam membangun relasi sosial yang inklusif dan berkeadilan.

Konsep multikulturalisme dalam Islam memiliki cakupan yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan multikulturalisme sekuler yang cenderung menekankan aspek pengakuan formal terhadap keberagaman. Islam tidak hanya mengakui keberagaman sebagai realitas sosial, tetapi juga memberikan panduan nilai dalam mengelolanya secara adil dan bermartabat. Nilai-nilai moral Islam seperti keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap kemanusiaan dijadikan pilar utama dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Hujurat: 13 dan Surah An-Nisa': 58, Islam menekankan pentingnya menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan dalam semua relasi sosial, termasuk dalam pendidikan. Hadis Nabi saw. yang menyatakan bahwa *Allah menilai manusia berdasarkan hati dan amal perbuatannya* (HR. Muslim) memperkuat pentingnya penghargaan terhadap esensi kemanusiaan, bukan atribut lahiriah. Oleh karena itu, prinsip-prinsip Islam tersebut memiliki relevansi kuat dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis di tengah kemajemukan.

Pendidikan Islam berbasis multikulturalisme berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan empati untuk hidup berdampingan dengan berbagai kelompok. Pendidikan yang menjunjung keadilan dan kesetaraan menjadi sarana strategis untuk menciptakan masyarakat inklusif, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali (2023), yang menekankan bahwa pendidikan

yang adil akan melahirkan manusia yang mampu menyejahterakan masyarakat.

Dengan demikian, konsep multikulturalisme dalam Islam tidak berhenti pada pengakuan terhadap keberagaman, tetapi secara aktif mendorong penerapan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia dalam semua aspek kehidupan, terutama melalui pendidikan. Prinsip-prinsip ini membentuk fondasi moral yang kuat bagi terciptanya masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis. Ketika diterapkan secara konsisten, pendidikan Islam yang mengedepankan multikulturalisme bukan hanya mampu menumbuhkan individu yang toleran, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di tengah kompleksitas identitas yang ada dalam masyarakat global kontemporer.

3. Islam sebagai Rahmat bagi Seluruh Alam (*Rahmatan lil 'Alamin*)

Multikulturalisme dalam pandangan Islam dapat dipahami sebagai manifestasi dari prinsip dasar bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Prinsip ini bersumber dari ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya saling menghargai dan hidup berdampingan dalam keberagaman. Surah Al-Hujurat (49:13) menegaskan bahwa "*Allah menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa agar mereka saling mengenal, bukan untuk saling membenci.*" Nilai ini menjadi dasar bagi pendidikan Islam yang mengedepankan pengembangan karakter dan moral dalam konteks sosial yang pluralistik, baik secara etnis maupun agama.

Dalam kerangka pendidikan, pendekatan multikultural yang diterapkan dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Sejumlah penelitian mendukung hal ini, seperti yang disampaikan oleh Djamaluddin, *et al.* (2024) dan Ulfa, *et al.* (2022), bahwa pendidikan agama berbasis multikultural mampu memperkuat nilai-nilai kerukunan dan saling pengertian di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan melahirkan generasi muda yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk, serta memiliki sikap yang terbuka terhadap perbedaan budaya dan keyakinan.

Lebih jauh, pendidikan Islam dengan pendekatan multikultural memiliki peran strategis dalam menjembatani relasi antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Ulfa, *et al.* (2022) menunjukkan bahwa model pendidikan Islam yang inklusif menjadi sarana efektif untuk membangun harmoni sosial melalui metode pengajaran yang relevan dan adaptif terhadap konteks masyarakat plural. Penekanan pada keadilan sosial juga menjadi elemen penting dalam pendidikan Islam, sebagaimana diuraikan oleh Moussa, *et al.* (2023), yaitu perlunya menciptakan ruang aman bagi semua individu untuk belajar dan berkembang dalam suasana yang damai.

Penerapan pendidikan Islam berbasis multikultural juga mencakup pengakuan terhadap identitas budaya yang beragam. Shofwan (2022) menekankan bahwa ciri utama pendidikan multikultural dalam Islam terletak pada prinsip keadilan dan usaha untuk menciptakan perdamaian antarkelompok masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan terbentuk masyarakat yang tidak hanya toleran, tetapi juga proaktif dalam membangun lingkungan sosial yang saling menghormati dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Ulumuddin, *et al.*, 2023).

Penguatan kurikulum pendidikan Islam melalui integrasi nilai-nilai multikultural juga dinilai mampu mengoptimalkan potensi peserta didik. Sismanto, *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa pendekatan ini mendukung perkembangan sosial, emosional, dan intelektual siswa serta membentuk mereka sebagai agen perubahan sosial. Dalam hal ini, peran para ulama dan pendidik menjadi penting dalam menanamkan nilai-nilai inklusif serta membimbing generasi muda untuk hidup dalam keragaman (Araniri, *et al.*, 2023; Hosnan, 2022).

Konsep *rahmatan lil 'alamin* merupakan prinsip teologis fundamental dalam Islam, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Anbiya (21:107): *"Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam."* Ayat ini menegaskan bahwa Islam membawa pesan kasih sayang dan kesejahteraan, tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh umat manusia dan makhluk hidup. Dalam konteks masyarakat global yang kompleks, nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun tatanan sosial yang adil, damai, dan harmonis (Husaini & Hidayat, 2002; Kementerian Agama RI, 2022).

Islam secara eksplisit mengakui pluralitas sebagai bagian dari sunnatullah, yakni kehendak Ilahi yang tidak dapat disangkal. Dalam

QS Ar-Rum (30:22), Allah menyebutkan perbedaan bahasa dan warna kulit sebagai tanda kekuasaan-Nya. Tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa keragaman adalah realitas yang harus diterima dan dihormati. Sejarah Islam juga menunjukkan teladan Nabi Muhammad saw. dalam membangun masyarakat multikultural melalui Piagam Madinah, yang menjadi model kehidupan bersama antara berbagai komunitas agama (Prayoga, *et al.*, 2021; Jurnal STAI YPIQ Baubau, 2024).

Konsep rahmat ini mencakup seluruh aspek kehidupan. Islam mendorong kasih sayang tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada seluruh ciptaan Tuhan. Al-Syahrastani (2023) menekankan bahwa Islam memberikan hak kepada setiap makhluk hidup untuk diperlakukan secara adil dan penuh kasih sayang. Hadis Nabi Muhammad saw. menyatakan, *“Barang siapa yang tidak menyayangi makhluk di bumi, maka Allah tidak akan menyayangnya.”* Hal ini menunjukkan bahwa prinsip *rahmatan lil ‘alamin* juga menyangkut tanggung jawab ekologis dan kelestarian lingkungan.

Sikap inklusif Nabi Muhammad saw. terhadap umat non-Muslim menjadi representasi nyata dari Islam sebagai agama rahmat. Penerimaan terhadap delegasi Nasrani dari Najran di Madinah merupakan salah satu contoh konkret toleransi beragama. Rasulullah saw. tidak hanya menyambut mereka dengan hormat, tetapi juga mengizinkan mereka menjalankan ibadah di masjid. Peristiwa ini menunjukkan bahwa prinsip kebebasan beragama telah ditegakkan dalam praktik Islam sejak awal (Al-Qardawi, 2022; QS Al-Baqarah: 256).

Dalam konteks pendidikan, prinsip *rahmatan lil ‘alamin* sangat relevan sebagai dasar pembangunan pendidikan Islam multikultural. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan toleransi sejak dini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara spiritual dan intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang tinggi. Al-Ghazali (2023) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang mengakar pada nilai rahmat akan membentuk individu yang melihat keberagaman sebagai berkah, bukan ancaman.

Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural berlandaskan prinsip *rahmatan lil ‘alamin* menjadi sarana utama dalam membentuk karakter individu yang inklusif dan toleran. Rizqi (2022) menyatakan bahwa pendekatan ini penting dalam menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global dengan sikap yang terbuka dan

kolaboratif. Islam mengajarkan bahwa keberagaman merupakan potensi, bukan sumber konflik, dan harus dimanfaatkan untuk memperkuat solidaritas serta kerja sama demi kebaikan bersama.

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa konsep *rahmatan lil 'alamin* dalam Islam merupakan fondasi normatif dan praktis dalam membangun masyarakat multikultural yang damai, adil, dan harmonis. Pendidikan Islam multikultural yang menginternalisasi nilai-nilai kasih sayang, toleransi, keadilan, dan inklusivitas tidak hanya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga sangat relevan dalam menjawab tantangan zaman. Dengan penguatan nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan, umat Islam diharapkan mampu berperan aktif dalam menciptakan kehidupan yang saling menghormati, menjunjung tinggi hak asasi setiap individu, serta menjaga keberlangsungan alam semesta sebagai wujud nyata dari Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

C. Filosofi Pendidikan Islam yang Inklusif

1. Tujuan Pendidikan Islam yang Tidak Hanya Berorientasi pada Akhirat tetapi Juga pada Kemaslahatan Dunia

Dalam kerangka pendidikan Islam, orientasi tujuan tidak hanya terbatas pada aspek spiritual dan kebahagiaan ukhrawi, tetapi juga mencakup kemaslahatan duniawi sebagai bagian integral dari pembentukan manusia paripurna. Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan individu yang tidak hanya berilmu dan beriman, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab. Sejalan dengan realitas keberagaman sosial di era modern, nilai-nilai multikultural perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Zaki (2022) menegaskan bahwa pendekatan multikultural dalam PAI membantu peserta didik memahami, menghargai, dan merespons perbedaan budaya serta agama secara konstruktif, sehingga terbentuk masyarakat inklusif yang bebas dari diskriminasi.

Penelitian Alfafan dan Nadhif (2023) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa muatan lokal berbasis pendidikan multikultural memperkaya pembelajaran nilai-nilai agama, sekaligus menumbuhkan sikap saling menghormati dalam konteks kebhinnekaan. Pendidikan Islam, dengan demikian, tidak sekadar mentransfer

pengetahuan religius, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berinteraksi secara etis dan toleran dalam masyarakat pluralistik.

Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif juga sangat krusial. Sebagaimana dikemukakan oleh Tang, *et al.* (2024), guru bertindak sebagai fasilitator dan teladan dalam mengembangkan dialog antarbudaya dan mempromosikan nilai-nilai toleransi melalui pendekatan pedagogis yang interaktif. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga agen perubahan yang membentuk karakter siswa melalui keteladanan dalam sikap saling menghargai.

Lebih lanjut, pendekatan hermeneutika dalam pembelajaran agama, sebagaimana disarankan oleh Adiyono, *et al.* (2023), memungkinkan siswa untuk memahami teks-teks keagamaan dalam konteks sosial yang dinamis, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga mampu menafsirkan dan menerapkan ajaran Islam secara relevan dalam kehidupan sehari-hari. Mulyadi (2023) menambahkan bahwa pendidikan Islam yang adaptif terhadap keberagaman mendorong terciptanya individu yang toleran dan berkontribusi dalam masyarakat multikultural.

Tujuan pendidikan Islam juga harus merujuk pada prinsip-prinsip teologis yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis. Shobirun (2024) menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam harus mencerminkan nilai-nilai keadilan, pengertian, dan penerimaan terhadap perbedaan sebagai bentuk aktualisasi etika Islam. Guru memiliki peran strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum agar peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial yang kompleks.

Fathurohim (2023) menekankan pentingnya integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dan multikulturalisme. Integrasi ini memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan hidup dan karakter islami, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai, sejahtera, dan berdaya saing.

Dalam konteks ini, pendekatan inklusif dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek ukhrawi, tetapi juga menjawab kebutuhan sosial-kultural kontemporer. Rahmawati (2022) menyatakan bahwa penguatan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam menjadi kunci dalam menjawab tantangan akibat perubahan sosial

akibat globalisasi. Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai tersebut akan melahirkan generasi yang tidak hanya berkarakter, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan sosial.

Filosofi pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai entitas multidimensi yang memiliki tanggung jawab ganda: spiritual dan sosial. Dunia bukan sekadar tempat singgah, melainkan ladang amal yang bernilai akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam menuntut keseimbangan antara pencapaian duniawi dan ukhrawi sebagai prinsip fundamental (As-Syar'i, 2021; Neliti, 2022). Pendidikan Islam tidak hanya membentuk insan yang berilmu dan beriman, tetapi juga membina kepribadian yang akhlakul karimah dan mampu menjawab tantangan zaman.

Al-Ghazali menggarisbawahi pentingnya kesempurnaan manusia sebagai tujuan pendidikan Islam, yang hanya bisa dicapai dengan penguasaan ilmu pengetahuan sebagai jalan meraih kebahagiaan dunia sekaligus kedekatan dengan Allah (Scribd, 2025). Al-Qur'an menegaskan dalam Surah Al-Qashash ayat 77 bahwa pencapaian ukhrawi tidak boleh mengesampingkan tanggung jawab duniawi.

Dimensi pendidikan Islam sangat komprehensif, mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Prinsip pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) menjadi dasar dalam Islam, dengan tujuan membentuk individu yang adaptif dan mampu berkontribusi dalam masyarakat modern (Al-Tarbiyah, 2024). Keterampilan hidup, kepemimpinan, dan kecakapan sosial menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan Islam agar siswa mampu menjalani kehidupan dengan tanggung jawab dan visi transendental.

Pendidikan Islam juga menuntut keterpaduan antara iman dan amal, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, orientasi pendidikan tidak terbatas pada aspek ritual-spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang beretika tinggi (Neliti, 2022).

Pendidikan Islam yang inklusif bertujuan menciptakan masyarakat yang berkeadilan, harmonis, dan menjunjung tinggi peradaban. Nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* harus diinternalisasikan melalui proses pendidikan, termasuk dialog antarbudaya dan kerja sama lintas komunitas. Prinsip-prinsip pendidikan Islam harus merespons

kebutuhan riil masyarakat, baik dalam aspek spiritual maupun material, dengan tetap mengacu pada nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari wahyu (As-Syar'i, 2021; UIN Alauddin, 2006).

Pendidikan Islam juga harus melahirkan generasi muda yang berintegritas, memiliki kesadaran moral, dan siap menjadi pemimpin yang adil serta bertanggung jawab. Pendidikan yang berorientasi pada kemaslahatan dunia dan akhirat ini merupakan strategi transformatif untuk menciptakan perubahan sosial yang positif (Scribd, 2025; Al-Tarbiyah, 2024).

Ayat-ayat Al-Qur'an seperti Surah Al-Baqarah ayat 201 menggarisbawahi keterkaitan erat antara kebaikan dunia dan akhirat: *"Rabbanaa aatinaa fid-dunyaa hasanah wa fil-aakhirati hasanah..."* (Al-Qardawi, 2023). Pendidikan Islam harus mengajarkan keseimbangan ini secara praktis melalui kurikulum dan metode pembelajaran yang kontekstual.

Al-Ghazali (2023) kembali menekankan bahwa pendidikan harus membina umat agar sukses secara spiritual sekaligus mampu mengembangkan keterampilan sosial. Ini mencakup penguatan akhlak, keterampilan hidup, dan pengabdian pada masyarakat. Pendidikan Islam yang holistik juga meliputi dimensi ekonomi, sosial, politik, dan budaya dalam rangka membangun kesejahteraan kolektif. Hadis Nabi saw., *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak"* (HR. Bukhari), menjadi fondasi bahwa orientasi pendidikan haruslah pada pembangunan karakter unggul.

Surah Al-Alaq ayat 1–5 menyuruh umat Islam untuk membaca dan belajar, menunjukkan bahwa pencarian ilmu adalah perintah langsung dari Allah yang mencakup segala disiplin. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan Islam harus memberdayakan siswa untuk berkontribusi nyata dalam berbagai bidang kehidupan duniawi (Al-Qur'an, 2022).

Konsep keadilan dan kesetaraan dalam Islam juga sangat relevan dalam pendidikan inklusif. Surah Al-Hujurat ayat 13 menegaskan kesetaraan antar manusia sebagai ciptaan Allah yang berbeda-beda untuk saling mengenal, bukan untuk dibedakan secara diskriminatif (Al-Qardawi, 2023). Pendidikan Islam yang berkeadilan menjamin akses setara bagi semua lapisan masyarakat.

Rizqi (2022) menekankan urgensi relevansi pendidikan Islam dalam konteks global. Pendidikan Islam harus mengembangkan wawasan yang luas agar siswa siap menghadapi tantangan global sekaligus mampu memberikan kontribusi terhadap perbaikan sosial yang berkelanjutan.

Sebagai penutup, filosofi pendidikan Islam yang inklusif merupakan fondasi yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pencapaian ukhrawi dan kemaslahatan duniawi. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga produktif dan konstruktif dalam kehidupan sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, toleransi, keadilan, dan keilmuan yang luas, pendidikan Islam mampu menjawab tantangan global serta menyiapkan generasi masa depan yang visioner, adil, dan berakhlak mulia.

2. Konsep Manusia sebagai Makhluk yang Beragam Potensi dan Fitrahnya

Pendidikan Islam multikultural berperan sebagai media strategis untuk memahami keberagaman manusia yang diciptakan oleh Allah Swt. dengan berbagai potensi dan fitrah yang unik. Dalam paradigma ini, pendidikan tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan akhlak, pengembangan karakter, dan penanaman sikap toleran terhadap keberagaman budaya dan etnis. Zaki, (2022) menekankan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural harus dirancang untuk menjawab tantangan pluralitas sosial dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Penelitian tersebut juga menggarisbawahi pentingnya kebijakan yang komprehensif dari institusi pendidikan dalam mendukung praktik pendidikan yang inklusif di Indonesia.

Tujuan utama dari pendidikan Islam multikultural adalah membekali peserta didik dengan keterampilan sosial untuk hidup dalam masyarakat yang heterogen. Inti dari pendidikan inklusif adalah menjamin akses yang setara bagi semua peserta didik, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang budaya, agama, atau sosial. Hal ini menuntut transformasi kebijakan dan praktik pendidikan yang dapat mengakomodasi keberagaman siswa (Fahmi, 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam berfungsi untuk meruntuhkan sekat-sekat sosial dan menciptakan ruang inklusif bagi semua kalangan.

Konsep keadilan dan kesetaraan juga merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam inklusif. Qonita (2024) menggarisbawahi bahwa pendidikan seharusnya memberikan hak yang setara kepada setiap individu, tanpa membedakan latar belakang suku dan agama. Implementasi keadilan dalam pendidikan memerlukan pendekatan formal dan substantif secara simultan agar setiap peserta didik memperoleh hak pendidikan yang layak. Di samping itu, partisipasi masyarakat memiliki kontribusi penting dalam mewujudkan pendidikan yang responsif terhadap nilai-nilai multikultural dan dalam membentuk kesadaran sosial siswa terhadap keberagaman (Mubarak & Yusuf, 2024).

Pendidikan Islam juga harus menjadi ruang untuk membangun kesadaran kritis siswa terhadap nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat. Integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum lokal mampu membantu peserta didik dalam memahami serta menghargai keragaman sosial dan budaya di sekelilingnya (Alfahan & Nadhif, 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya menjadi sarana pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan sikap terbuka dan hormat terhadap perbedaan.

Kemajuan dalam dunia pendidikan, seperti pengembangan universitas lintas agama dan program toleransi, memperkuat urgensi pendidikan sebagai sistem yang dinamis dan adaptif. Pendidikan Islam multikultural berupaya menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Mahyuddin (2022) menekankan perlunya kurikulum yang menyentuh dimensi kebudayaan lokal agar nilai-nilai keberagaman dapat diinternalisasi secara kontekstual oleh peserta didik.

Selain itu, penting untuk mengembangkan dialog antarbudaya sebagai strategi pendidikan yang efektif dalam menanamkan sikap saling menghargai. Khoeriyah. *et al.* (2022) menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural yang berbasis dialog akan menghasilkan lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan berakar pada filosofi Islam yang mendorong kemaslahatan universal. Melalui proses pembelajaran yang holistik, siswa diarahkan untuk menjadi pribadi dengan karakter yang inklusif dan integratif.

Filosofi pendidikan Islam multikultural menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung dalam keberagaman. Konsep manusia dalam Islam menyiratkan keharusan

untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, memahami, dan bekerja sama antarindividu dari latar belakang yang beragam. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang unik, dinamis, dan memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan secara seimbang. Fitrah dalam pandangan Islam adalah bawaan asli yang mendorong manusia menuju kebaikan dan perkembangan dalam berbagai dimensi kehidupan.

Dalam literatur pendidikan Islam, fitrah dipahami sebagai anugerah Ilahi yang terdiri atas dimensi jasmani, akal, ruhani, dan sosial yang memerlukan proses pendidikan yang berkelanjutan (Hamim, *et al.*, 2022; Munib, 2020; Wasik, 2022). Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam fitrah tauhid, yakni kecenderungan untuk mengenal dan menyembah Allah. Fitrah ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan pembelajaran sepanjang hayat.

Para pakar pendidikan Islam menyatakan bahwa tugas utama pendidikan adalah mengembangkan potensi-potensi fitrah tersebut menjadi karakter dan keterampilan yang membawa kemaslahatan bagi individu dan komunitas (Munib, 2020; Wasik, 2022; Hamim, *et al.*, 2022). Fitrah yang baik akan tetap tumbuh secara optimal apabila lingkungan pendidikan menghargai keberagaman, bersifat inklusif, dan menyediakan dukungan sosial yang kuat (Arianto, 2022).

Islam secara eksplisit mengakui adanya keberagaman potensi dan bakat manusia. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan Islam menuntut metode yang fleksibel serta kurikulum yang disesuaikan dengan kapasitas, minat, dan kebutuhan tiap peserta didik (Arianto, 2022; Hamim, *et al.*, 2022). Pendidikan yang inklusif tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik yang esensial dalam membentuk manusia seutuhnya.

Peran keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat signifikan dalam mendukung proses tumbuh-kembang potensi fitrah tersebut. Pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh, berkesinambungan, dan berorientasi pada nilai-nilai humanistik yang selaras dengan ajaran Islam (Munib, 2020; Wasik, 2022; Arianto, 2022).

Pendidikan Islam yang inklusif mempromosikan prinsip kesetaraan dan pengakuan terhadap martabat semua peserta didik, tanpa diskriminasi. Inklusivitas dalam pendidikan Islam bukan hanya

soal akses, tetapi juga soal kualitas dan keadilan pendidikan yang memungkinkan semua peserta didik berkembang sesuai fitrahnya (Arianto, 2022; Wasik, 2022; Hamim, *et al.*, 2022).

Pendidikan Islam menolak segala bentuk pemaksaan dan lebih mengedepankan pendekatan dialogis, demokratis, dan partisipatif yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara mandiri dalam koridor nilai-nilai keislaman (Munib, 2020; Arianto, 2022). Dengan demikian, pendidikan Islam inklusif membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural.

Konsep manusia dalam Islam sebagai khalifah di bumi menuntut tanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkan potensi yang ada guna menciptakan peradaban yang berkeadilan dan berkelanjutan (Hamim, *et al.*, 2022; Wasik, 2022; Munib, 2020). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berorientasi pada penanaman nilai tanggung jawab sosial, adaptasi terhadap perubahan, serta keterlibatan aktif dalam membangun masyarakat yang berkeadaban.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa filosofi pendidikan Islam yang inklusif berakar pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi dan fitrah yang beragam. Pendidikan harus berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi ini secara menyeluruh, dengan menjunjung tinggi prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat setiap individu. Dalam konteks masyarakat multikultural, pendidikan Islam dituntut untuk adaptif, humanis, dan demokratis, guna membentuk individu yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan berperadaban. Pendidikan inklusif dalam Islam adalah manifestasi nyata dari rahmat Islam bagi seluruh alam, yang menjadikan keberagaman sebagai kekayaan dan potensi besar dalam membangun peradaban manusia.

3. Pentingnya Mengembangkan Pemahaman yang Komprehensif tentang Diri dan Orang Lain

Pendidikan Islam multikultural berakar pada fondasi teologis dan filosofis yang kokoh dalam upaya membangun harmoni di tengah keberagaman. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak sekadar berfungsi

sebagai media transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk membentuk pemahaman yang utuh tentang jati diri dan keberadaan orang lain. Al-Ghazali, salah seorang pemikir besar Islam, menekankan pentingnya memahami berbagai perspektif sebagai landasan untuk merangkul keragaman sosial dan budaya (Djamaluddin, *et al.*, 2024). Dengan demikian, filosofi pendidikan Islam menuntut keterbukaan dalam pembentukan karakter peserta didik yang peka terhadap pluralitas budaya, agama, dan pandangan hidup.

Penelitian kontemporer mendukung pentingnya pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa, terutama di lingkungan madrasah, di mana nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat ditanamkan secara efektif (Syarif, *et al.*, 2024). Pendidikan yang inklusif tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk menghadapi realitas global, tetapi juga mendorong pengembangan pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, nilai-nilai universal seperti toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan harus diintegrasikan secara eksplisit dalam kurikulum pendidikan Islam.

Pengarusutamaan prinsip Wasathiyatul Islam dalam proses pendidikan juga berkontribusi besar dalam membentuk sikap toleran dan saling menghormati antar-peserta didik. Temuan Mubin *et al.* (2024) menunjukkan bahwa madrasah yang mengedepankan moderasi Islam cenderung berhasil menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pluralisme. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana efektif untuk menghilangkan sekat-sekat identitas yang sering kali menjadi sumber konflik, dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

Selaras dengan itu, konsep self-regulation dalam masyarakat Islam sebagaimana dikemukakan oleh Agustina dan Zainuddin (2024), menunjukkan bahwa kesadaran diri dalam menjalankan ajaran agama berkaitan erat dengan kemampuan untuk hidup dalam keragaman. Pendidikan Islam multikultural, dengan demikian, memiliki potensi transformatif dalam membentuk individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga sadar akan pentingnya keberagaman sebagai bagian integral dari kehidupan sosial.

Salah satu faktor penting dalam penerapan pendidikan Islam inklusif adalah peran strategis guru. Pendidik harus dibekali dengan kompetensi pedagogis dan pemahaman multikultural agar mampu menciptakan ruang belajar yang ramah terhadap semua latar belakang siswa. Isnawati, *et al.* (2022) menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum yang responsif dan pelatihan guru secara berkelanjutan untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang adil dan setara bagi seluruh peserta didik.

Lebih jauh, keterkaitan antara pendidikan Islam dan pembangunan berkelanjutan semakin mendapat pengakuan. Nilai-nilai ajaran Islam dinilai sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, sehingga pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai jembatan dalam membentuk kesadaran sosial yang progresif (Mufid, *et al.*, 2024). Dalam hal ini, keberagaman bukanlah halangan, melainkan peluang untuk memperkuat solidaritas sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dalam kerangka pendidikan Islam yang inklusif, pemahaman komprehensif tentang diri dan orang lain menjadi aspek fundamental. Konsep ini mencakup kemampuan untuk mengenali potensi, kekuatan, dan keterbatasan diri, serta kesiapan untuk memahami dan menghargai keberagaman di sekitar. Dalam masyarakat multikultural, pemahaman ini menjadi fondasi bagi terwujudnya kehidupan yang harmonis, toleran, dan berkeadaban.

Pendidikan Islam menekankan pentingnya introspeksi dan pengenalan jati diri sebagai fondasi relasi sosial yang sehat. Melalui proses pembelajaran yang humanis dan dialogis, peserta didik diarahkan untuk memahami identitas serta peran mereka dalam masyarakat. Ajaran Islam menggarisbawahi bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah, tanpa memandang perbedaan sosial, etnis, atau kondisi fisik (Purnomo & Solikhah, 2022; Aziz, 2016; Hamim, *et al.*, 2022). Pendidikan Islam, oleh karena itu, tidak hanya membekali pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran keberagamaan yang utuh dalam bingkai sosial.

Salah satu orientasi utama pendidikan Islam inklusif adalah menanamkan sikap terbuka terhadap keberagaman. Islam memandang pluralitas sebagai *sunnatullah*, yakni kehendak ilahi yang harus diterima dan dijadikan dasar untuk membangun relasi sosial yang sehat

(Purnomo & Solikhah, 2022; UIN Malang, 2022; Edutechjaya, 2023). Dalam konteks pendidikan, peserta didik didorong untuk mengenal, memahami, dan bekerja sama dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Gus Dur dan tokoh Islam kontemporer lainnya yang menekankan pentingnya pluralisme dan humanisme.

Empati dan solidaritas menjadi nilai-nilai kunci dalam pendidikan Islam yang inklusif. Melalui proses pembelajaran, siswa diajak untuk memahami pengalaman dan kebutuhan orang lain, sehingga mampu membangun sikap kepedulian dan saling membantu (UHAMKA, 2023; Edutechjaya, 2023; Purnomo & Solikhah, 2022). Prinsip keadilan dan kesetaraan menjadi dasar bagi pendidikan yang membebaskan dari stigma dan diskriminasi, serta memperkuat kohesi sosial di tengah perbedaan.

Sebagai agama peradaban, Islam memandang pendidikan inklusif sebagai pilar utama dalam menciptakan masyarakat yang damai dan berkeadaban. Hal ini menuntut adanya reformasi dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan agar lebih adaptif terhadap realitas keberagaman (UHAMKA, 2023; Edutechjaya, 2023; UIN Malang, 2022). Pendidikan Islam yang inklusif menuntut pemahaman mendalam tentang hak asasi manusia dan pentingnya perlakuan adil bagi semua individu, tanpa diskriminasi.

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya memahami diri dan orang lain sebagai fondasi kehidupan sosial yang harmonis. Dalam Surah Al-Hujurat (49:11), ditegaskan agar umat Islam tidak saling merendahkan, karena bisa jadi yang diremehkan lebih baik di sisi Allah. Pesan ini menekankan bahwa nilai-nilai kemanusiaan harus diutamakan dalam membangun interaksi sosial. Pendidikan Islam, dalam hal ini, berfungsi untuk membentuk pribadi yang menghargai keberagaman dan menghindari sikap eksklusif.

Ayat lain dalam Surah Al-Hujurat (49:13) juga mengajarkan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal. Pesan ini menegaskan bahwa perbedaan adalah fitrah yang harus diterima, bukan dihindari. Dalam kerangka pendidikan Islam, ayat ini menjadi dasar untuk mengembangkan pemahaman yang utuh tentang keberagaman sebagai bagian dari kehendak Allah.

Konsep pemahaman diri juga mencakup kesadaran akan hubungan vertikal dengan Tuhan. Dalam Surah Al-Mulk (67:2), Allah menyatakan bahwa *"hidup dan mati diciptakan sebagai ujian untuk melihat siapa yang terbaik amalnya. Pendidikan Islam mendorong setiap individu untuk memahami bahwa kehidupan dunia harus dijalani dengan kesadaran akan tanggung jawab spiritual dan sosial secara seimbang"*.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang inklusif harus menciptakan individu yang tidak hanya mengenali dirinya secara kognitif, tetapi juga mengembangkan dimensi emosional dan spiritualnya. Pemahaman ini akan menghasilkan pribadi yang empatik, bijak dalam mengambil keputusan sosial, serta mampu hidup harmonis di tengah perbedaan (Al-Qardawi, 2023; Al-Ghazali, 2023).

Akhirnya, pendidikan Islam inklusif tidak hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial tinggi. Rizqi (2022) menekankan bahwa pendidikan yang berbasis pada pemahaman tentang diri dan orang lain melahirkan generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan semangat kolaboratif dan toleran. Dalam dunia yang penuh dinamika sosial dan politik, prinsip inklusivitas menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berkeadilan sosial.

Secara keseluruhan, filosofi pendidikan Islam yang inklusif menempatkan pengembangan pemahaman yang menyeluruh tentang diri sendiri dan orang lain sebagai fondasi utama dalam membentuk masyarakat yang harmonis. Melalui pendekatan teologis, pedagogis, dan sosial, pendidikan Islam diarahkan tidak hanya untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik yang empatik, terbuka, dan mampu berinteraksi secara sehat dalam masyarakat majemuk. Konsep ini mendukung visi Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam, dengan pendidikan sebagai sarana strategis untuk membangun peradaban yang inklusif dan berkeadilan. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam yang berbasis pada pemahaman diri dan orang lain bukan sekadar kebutuhan, tetapi menjadi keniscayaan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.



BAB 2

PRINSIP DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

A. Prinsip-prinsip Utama Pendidikan Islam Multikultural

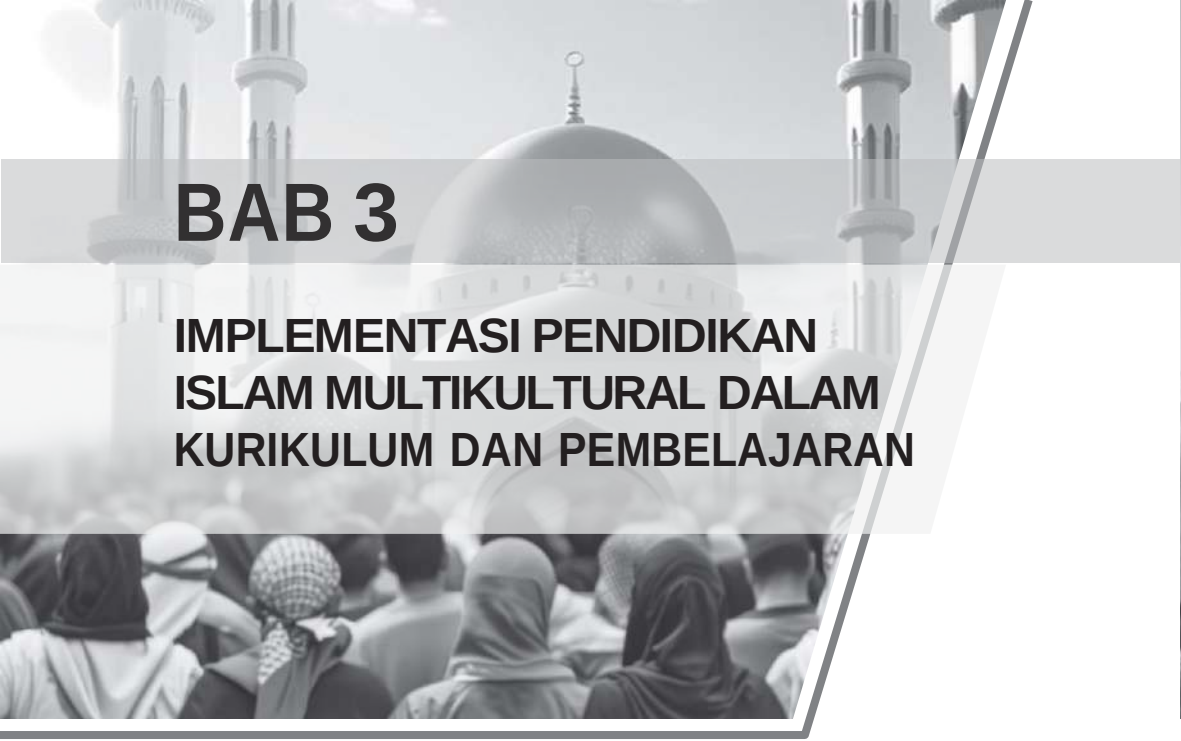
1. Pengakuan dan Penghargaan terhadap Keragaman

Pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman merupakan prinsip mendasar dalam pendidikan Islam multikultural yang harus diimplementasikan secara menyeluruh dalam setiap aspek pembelajaran. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian doktrin agama, melainkan juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Mulyadi (2023) menekankan bahwa pendidikan agama Islam memiliki potensi signifikan dalam menumbuhkan penghormatan serta penerimaan terhadap perbedaan budaya dan keyakinan agama, yang menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis. Selaras dengan pandangan tersebut, Mustaqim (2023) menggarisbawahi peran strategis keluarga sebagai lingkungan pertama dalam membentuk pemahaman nilai-nilai keberagaman, melalui pendidikan agama yang menanamkan sikap saling menghargai sejak dini.

Pada tataran institusi pendidikan formal, pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam juga perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Rudianto (2023) menyatakan bahwa implementasi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah berkontribusi besar dalam pembentukan karakter peserta didik yang menghargai perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan agama. Oleh karena itu, pendidikan yang bersifat inklusif serta mengedepankan dialog antarbudaya sangat penting dalam membangun kesadaran kolektif di kalangan pelajar. Lebih lanjut, Mubarak dan Yusuf (2024) menyoroti pentingnya pengelolaan kurikulum pendidikan agama Islam yang mempertimbangkan aspek multikultural, guna menumbuhkan sensitivitas peserta didik terhadap kompleksitas masyarakat yang beragam, serta membekali mereka menjadi individu yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan.

Selain itu, pendidikan Islam multikultural juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas keagamaan peserta didik, yang diiringi dengan internalisasi nilai-nilai toleransi. Shofyan (2022) menekankan bahwa moderasi beragama merupakan komponen penting dalam pendidikan Islam, yang bertujuan menyiapkan generasi muda menghadapi dinamika sosial yang penuh keberagaman. Dalam hal ini, pendidikan keagamaan tidak hanya membentuk pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, tetapi juga membekali peserta didik dengan sikap saling menghargai terhadap keyakinan orang lain. Budiman, *et al.* (2024) menambahkan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi secara konsisten dapat menjadi instrumen pencegah konflik sosial dan membangun sinergi antarkelompok agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Dimensi lain dari penghargaan terhadap keragaman tercermin dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil. Noor (2022) mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan secara efektif mampu menyediakan ruang pembelajaran yang setara bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau etnisitas. Dalam konteks ini, pengakuan terhadap keragaman tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga perlu diwujudkan secara praktis, yaitu melalui pemberian kesempatan yang sama dalam mengekspresikan identitas diri dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.



BAB 3

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

A. Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Islam

1. Analisis Kurikulum Pendidikan Islam yang Ada dan Potensi Integrasi Nilai-nilai Multikultural

Implementasi pendidikan Islam yang berbasis multikultural dalam kurikulum merupakan langkah strategis untuk mengokohkan harmoni dalam keberagaman. Di Indonesia, di mana masyarakat terdiri dari beragam suku, agama, dan budaya, sangatlah penting untuk mengeksplorasi secara mendalam potensi pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan multikultural mampu meningkatkan toleransi dan pemahaman lintas budaya di kalangan siswa, khususnya dalam konteks moderasi agama yang diusung oleh sekolah Islam (Djamaluddin, *et al.*, 2024; Pamuji & Mawardi, 2023; Sholeh, *et al.*, 2024).

Suatu pendekatan yang efektif adalah pengayaan literatur multikultural dalam materi kurikulum. Jesus-Reyes (2024)

mengungkapkan bahwa narasi dari berbagai konteks budaya memperluas wawasan siswa dan meningkatkan penghargaan terhadap perbedaan. Pendekatan ini selaras dengan Banks yang menekankan pentingnya identitas reflektif dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran inklusif (Hartinah, *et al.*, 2023). Penelitian Djamaluddin dkk., juga menunjukkan bahwa moderasi agama melalui kurikulum dapat menjadi medium untuk membangun pemahaman antarkelompok berbeda (Djamaluddin, *et al.*, 2024).

Selanjutnya, pembelajaran aktif dan kolaboratif perlu menjadi pijakan kurikulum PAI. Yingjie & Noordin (dikutip Zaitun, *et al.*, 2022) menyatakan bahwa kurikulum beragam mampu menurunkan stereotip dan mendorong inklusi, baik melalui pemanfaatan teknologi maupun penerapan tradisi lokal. Evaluasi kebijakan institusional juga diperlukan untuk memastikan efektivitas pendidikan lintas budaya. Zaitun, *et al.* (2022) menambahkan bahwa hubungan antarsiswa harus dilandasi toleransi dan prinsip kesetaraan (Sholeh, *et al.*, 2024).

Nuryana, *et al.* (2024) menyarankan agar kurikulum PAI mencerminkan keberagaman budaya dan nilai-nilai Islam yang mendukung keadilan sosial. Model ini tidak boleh hanya menjadi pidato formal, tetapi harus diwujudkan melalui praktik nyata dalam kelas. Namun, tantangan utama adalah resistensi budaya tradisional dan minimnya pelatihan guru (Nuryana, *et al.*, 2024; Basnet, 2024). Oleh karena itu, pelatihan guru menjadi kunci agar mereka mampu menyampaikan nilai multikultural dan moderasi agama secara efektif. Sapdi, dkk. (dikutip Pamuji & Mawardi, 2023) menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif dapat membentuk generasi yang toleran dan siap berkontribusi dalam masyarakat multikultural.

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam bukan sekadar strategi akademik, melainkan pijakan moral dan sosial untuk membentuk karakter siswa yang adab, toleran, dan memahami makna perbedaan. Dengan menghadirkan narasi budaya yang beragam, pembelajaran aktif dan inklusif, serta guru yang terlatih dan responsif, pendidikan Islam mampu mencetak generasi yang mampu membangun kedamaian dalam perbedaan—sebuah masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan.

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan langkah strategis dalam membangun harmoni dan



BAB 4

PENGEMBANGAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM YANG MULTIKULTURAL

A. Menciptakan Iklim Kelas yang Inklusif

1. Membangun Norma dan Aturan Kelas yang Menghargai Perbedaan

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan lingkungan pendidikan yang inklusif, penting untuk menciptakan iklim kelas yang menghargai perbedaan sebagai salah satu landasan fundamental dalam pendidikan Islam multikultural. Penelitian menunjukkan bahwa iklim kelas yang positif dan inklusif tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap kinerja akademik yang lebih baik. Ma dan Wei (2022) menemukan bahwa iklim kelas yang kooperatif dan inklusif meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar, yang selanjutnya mendukung hasil akademik mereka (Ma & Wei, 2022). Penelitian oleh (Lenkeit, *et al.*, 2024) menyoroti hubungan antara sikap guru, sikap siswa, dan integrasi sosial dalam konteks kelas inklusif, serta pentingnya norma-norma yang dibangun dalam kelas untuk menciptakan iklim belajar yang mendukung bagi semua siswa (Lenkeit, *et al.*, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam yang multikultural, norma dan aturan dalam kelas harus mencerminkan penghargaan terhadap keragaman latar belakang siswa. Hal ini dapat dicapai melalui kolaborasi antara guru dan siswa dalam menetapkan aturan kelas yang menghargai semua perbedaan. Misalnya, (Adom, *et al.*, 2023) menyatakan bahwa penetapan aturan kelas yang jelas sangat penting untuk menciptakan iklim inklusif, yang secara signifikan dapat mengurangi stres dan mendukung pembelajaran (Adom, *et al.*, 2023). Dengan menetapkan aturan yang mendidik dan membina rasa saling menghormati di antara siswa, kelas menjadi tempat yang ramah untuk semua individu, terlepas dari latar belakang mereka.

Selain aturan formal, penciptaan iklim sosial yang positif juga berkontribusi pada inklusivitas kelas. Tuffour, (2023) menekankan bahwa penggunaan humor dan komunikasi interaktif yang konstruktif dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Tuffour, 2023). Pendekatan yang melibatkan interaksi sosial yang positif dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dalam berkontribusi dan menjalani pengalaman belajar yang berharga. Dengan demikian, iklim kelas yang inklusif bukan hanya bergantung pada kebijakan tertulis tetapi juga pada interaksi sehari-hari yang membina koneksi antarsiswa.

Implementasi pembelajaran yang berfokus pada proyek (*project-based learning*) juga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap penciptaan iklim kelas yang inklusif. Tofte dan Andzik (2023) melaporkan bahwa pendekatan pembelajaran ini mendorong kolaborasi dan interaksi antara siswa dari latar belakang yang berbeda, sehingga membangun hubungan yang lebih baik di dalam kelas (Tofte & Andzik, 2023). Proyek kolaboratif memungkinkan siswa untuk berbagi perspektif, belajar satu sama lain, dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadikannya sebagai sumber kekuatan dalam pembelajaran.

Melalui penerapan berbagai strategi tersebut, gurulah yang memegang peranan penting dalam mengelola dan menciptakan iklim kelas yang inklusif. Hal ini memerlukan pemahaman dan pelatihan yang memadai bagi para pendidik mengenai pentingnya inklusivitas dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kelas. Margas, (2023) menyatakan bahwa manajemen kelas yang baik dan kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung sangat penting untuk mencapai keberhasilan inklusi pendidikan (Margas, 2023).



BAB 5

TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

A. Tantangan Internal

1. Kurangnya Pemahaman dan Kesadaran tentang Pentingnya Pendidikan Multikultural di Kalangan Pendidik dan Pengelola Pendidikan Islam

Pendidikan multikultural merupakan kebutuhan mendesak di era globalisasi ini, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Tantangan internal yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan multikultural di kalangan pendidik dan pengelola pendidikan Islam. Djamaluddin, *et al.* (2024) menekankan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural harus ditanamkan melalui kurikulum yang mencakup nilai-nilai seperti toleransi, rekonsiliasi, dan penyelesaian konflik, yang merupakan komponen integral dari pendidikan agama Islam yang lebih inklusif. Hal ini mempertegas bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar tambahan dalam kurikulum, tetapi harus menjadi inti dari proses pendidikan yang efektif.

Lebih jauh lagi, Syarif, *et al.* (2024) menyebutkan bahwa pemahaman yang dangkal tentang multikulturalisme di kalangan pendidik dapat mengakibatkan pelaksanaan yang tidak efektif dalam program pendidikan multikultural di madrasah. Para pendidik sering kali memerlukan pelatihan yang lebih mendalam untuk memahami interpretasi yang inklusif tentang ajaran-ajaran agama, sehingga dapat mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan budaya dan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa pelatihan yang memadai, pendidik tidak akan mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara efektif dalam pengajaran mereka.

Kondisi ini diperparah oleh adanya stigma dan prasangka yang masih mengakar dalam masyarakat. Wahidah dan Maristyawati (2023) menyoroti perlunya strategi pendidikan yang menawarkan metode serta kurikulum yang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan saling menghormati perbedaan. Hal ini menciptakan tantangan yang lebih besar bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang menciptakan kesadaran dan penghormatan terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat yang beragam.

Terlepas dari tantangan ini, ada langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran ini. Misalnya, penelitian oleh Mardhiah, *et al.* (2024) menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan multikultural dalam lingkungan sekolah dapat membantu siswa memahami pentingnya keberagaman budaya dari usia dini. Ini menunjukkan bahwa perubahan harus dimulai dari sistem pendidikan dasar, di mana siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan sejak awal.

Di sisi lain, Fatmawati, *et al.* (2023) menyatakan bahwa pengalaman langsung, seperti program pertukaran pelajar atau interaksi dengan beragam kelompok sosial, dapat membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang ada. Pendidik perlu mendorong siswa untuk terlibat dalam pengalaman ini, sehingga mereka dapat mengembangkan kompetensi multikultural yang lebih baik, yang penting dalam konteks global saat ini.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi setiap institusi pendidikan Islam untuk melakukan evaluasi terhadap kebijakan dan praktik pendidikan mereka. Afandi, *et al.* (2022) menegaskan bahwa



BAB 6

PERAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN HARMONI SOSIAL DAN MENCEGAH KONFLIK

A. Pendidikan Islam Multikultural sebagai Upaya Pencegahan Konflik

1. Membangun Pemahaman yang Benar tentang Perbedaan dan Potensi Konflik

Pendidikan Islam multikultural berperan penting sebagai strategi untuk membangun harmonisasi sosial dan mencegah potensi konflik di masyarakat yang beragam. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk membentuk karakter dan identitas siswa yang mampu menghargai perbedaan (Lestari, *et al.*, 2023). Penerapan prinsip pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai toleransi, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan budaya yang ada di sekitarnya. Konsep ini sejalan dengan argumentasi bahwa pendidikan harus dipandang sebagai cara untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang mendukung kerukunan dalam keberagaman.

Untuk membangun kesadaran akan perbedaan, penting bagi pendidikan Islam untuk mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang kultur dan latar belakang siswa. Pendidikan Islam multikultural tidak hanya mengajarkan tentang perbedaan identitas, tetapi juga mendorong siswa untuk mengeksplorasi pengalaman hidup mereka dalam kerangka sosial yang lebih luas (Chettry, 2023; Wahyuni, *et al.*, 2023). Hal ini dapat dilakukan dengan pengalaman belajar yang inklusif, yang membantu siswa memahami dan menghargai keragaman dengan cara yang positif dan konstruktif.

Lebih jauh, pendekatan pendidikan yang melibatkan pengajaran dan diskusi aktif memainkan peran krusial dalam memitigasi konflik. Melalui pendidikan multikultural, siswa diajak untuk berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi pengalaman hidup terkait perbedaan budaya, suku, dan agama (Hartinah, *et al.*, 2023). Ini membekali siswa dengan keterampilan untuk menangani konflik dan mengelola perbedaan dengan cara yang menghargai. Pendidikan Islam yang berbasis multikultural bisa diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang terbuka untuk dialog, memungkinkan siswa merasakan langsung pentingnya kolaborasi antarbudaya.

Di samping itu, pendidikan Islam multikultural dapat menghilangkan stereotip dan prasangka yang sering muncul akibat ketidaktahuan terhadap perbedaan (Nurgiansah, *et al.*, 2022; Kurniawan, *et al.*, 2024). Dengan memahami bahwa perbedaan adalah sumber kekuatan dan kekayaan, siswa dapat lebih siap untuk berkontribusi pada masyarakat yang harmonis. Konsep ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan yang mengutamakan keragaman dan inklusi menghasilkan individu yang lebih terbuka dan toleran, sehingga berpotensi mengurangi terjadinya konflik sosial (Rahma & Sabiq, 2023).

Akhirnya, untuk mendukung pencegahan konflik melalui pendidikan Islam multikultural, kolaborasi antara pendidik dan masyarakat sangatlah penting (Jalal, 2024). Pendidik perlu terlibat aktif dalam memahami konteks sosial budaya siswa, menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan relevan. Dengan membekali siswa dengan perspektif yang lebih luas dan keterampilan yang solid dalam menangani perbedaan, kita membantu mereka tidak hanya sebagai individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, dengan kemampuan



PENUTUP

Kesimpulan

Ringkasan poin-poin penting dalam buku ini menguraikan bahwa Pendidikan Islam Multikultural adalah suatu kebutuhan strategis dalam menghadapi keberagaman budaya, agama, dan sosial di era globalisasi. Poin-poin penting yang ditekankan mencakup:

1. Pendidikan Islam Multikultural berlandaskan prinsip *ukhuwah islamiyah*, *tasamuh* (toleransi), keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari *rahmatan lil 'alamin*.
2. Implementasi pendidikan ini mencakup integrasi nilai multikultural dalam kurikulum, pengembangan materi ajar yang inklusif, serta peran aktif guru dan lingkungan sekolah.
3. Tantangan internal dan eksternal seperti keterbatasan pemahaman, resistensi budaya, keterbatasan sumber daya, serta pengaruh media intoleran dapat diatasi dengan strategi pelatihan, penguatan kurikulum, dan sinergi lintas pihak.
4. Pendidikan Islam Multikultural terbukti mampu memperkuat kohesi sosial dan mencegah konflik sosial dengan membangun generasi yang toleran, empatik, dan inklusif.

5. Penegasan kembali urgensi dan manfaat Pendidikan Islam Multikultural.

Urgensi dan manfaatnya terletak pada kemampuannya menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan, serta membentuk generasi Muslim yang mampu hidup berdampingan dengan berbagai kelompok di tengah pluralitas budaya dan agama.

Rekomendasi

Saran-saran untuk pengembangan lebih lanjut Pendidikan Islam Multikultural bagi berbagai pihak terkait (pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan masyarakat).

1. Untuk Pemerintah:

- Menetapkan kebijakan yang mendorong integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan nasional, khususnya di lembaga pendidikan Islam.
- Menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik terkait pendidikan multikultural, serta meningkatkan fasilitas dan akses pendidikan yang inklusif.

2. Untuk Lembaga Pendidikan:

- Mengembangkan model pembelajaran yang aktif, inklusif, dan berbasis pengalaman yang mendorong dialog antarbudaya dan antaragama.
- Menyusun silabus dan RPP yang secara eksplisit mencantumkan prinsip multikulturalisme Islam.

3. Untuk Guru:

- Meningkatkan kompetensi dan kapasitas diri dalam mengelola kelas yang beragam, serta menjadi teladan dalam sikap inklusif dan toleran.
- Menjalinkan komunikasi efektif dengan orang tua dan masyarakat untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif bagi nilai-nilai multikultural.

4. Untuk Masyarakat:

- Mendukung program-program pendidikan yang mempromosikan pemahaman lintas budaya dan agama.

- Berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang terbuka, adil, dan menghargai perbedaan.

Harapan

Visi tentang masa depan pendidikan Islam yang mampu melahirkan generasi yang toleran, inklusif, dan cinta damai

Penulis berharap bahwa melalui penguatan Pendidikan Islam Multikultural, akan lahir generasi Muslim yang tidak hanya religius dan berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi, toleran terhadap perbedaan, inklusif dalam bertindak, serta cinta damai. Visi ke depan adalah terwujudnya sistem pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman dengan melahirkan masyarakat yang harmonis, demokratis, dan berkeadilan dalam bingkai nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*.



DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz. (2016). Pendidikan Islam Humanis dan Inklusif. 1345-67.

Abdul Halim. (2022). "Model Pembelajaran Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan*.

Abdul Halim. (2022). "Strategi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Multikultural Pada Peserta Didik". *Jurnal Akhlak*, 7(1), 1-15.

Abdullah, A. (2023). *Peran Guru Dalam Pembelajaran Multikultural di Sekolah Islam*. Jakarta: Penerbit Al-Ikhlas.

Abdullah, A., & Setiawan, D. (2025). "Strategi Membangun Toleransi di Masyarakat Multikultural". *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 222-228.3

Abdullah, M. (2024). *Pendekatan Pembelajaran Islam Multikultural: Perspektif dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Abdullah, M. (2024). *Toleransi Dalam Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.

- Abdullah, M. A. (2024). *Konsep Pendidikan Islam Multikultural*. Raden Intan Repository, 2(1), 45–60.
- Abduloh Et Al. "The Urgence And Reflection of Multicultural Islamic Education, Democracy and Human Rights in Indonesia" *Jurnal Alwatzikhoebillah Kajian Islam Pendidikan Ekonomi Humaniora* (2022) Doi:10.37567/Alwatzikhoebillah.V8i1.911
- Abdul-Rauf, M. (2022). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Multikultural*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, A. (2022). *Empati Dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Rosda.
- Abdurrahman, A. (2023). *Pendidikan Islam dan Resolusi Konflik: Perspektif Multikultural*. Jakarta: Al-Azhar Publisher.
- Abdurrohim, et al. (2024). "Paradigm of Educational Modernization Nurcholish Madjid Perspective and Relevance To The Merdeka Belajar Concept" *Attarbiyah Journal of Islamic Culture and Education* (2024) Doi:10.18326/Attarbiyah.V9i1.29-41
- Abidin, A. A. (2023). *Pendidikan Islam Dan Tantangan Multikulturalisme*.
- Abidin, A. A. (2023). "Posisi Pendidikan Islam dan Pengaruhnya Pada Isu Multikulturalisme". *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(1), 104-115.
- Abu-Nimer, M. (2001). *Peacebuilding And Nonviolence In Islamic Contexts*.
- Acar-Ciftci, Y. (2019). "Justice In Islamic Education". *Journal of Educational Studies*, 12(3), 201–215.
- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achruh. (2023). "Posisi Pendidikan Islam dan Pengaruhnya Pada Isu Multikulturalisme". *Jurnal Rabbani Pendidikan Islam*.
- Adekni, N. S. (2022). "Konsep Kesenjangan dan Keadilan Multikultural Dalam Pendidikan Islam". *Pijar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 24–30. <https://doi.org/10.58540/Pijar.V1i1.69>
- Adiyono, et al. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam: Peningkatan Hermeneutika Materi Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar" *Dharmas Education Journal* (2023) Doi:10.56667/Dejournal.V4i2.1048.



GLOSARIUM

Akhlak Mulia

: Nilai-nilai moral dan karakter yang baik dalam Islam.

Anti-Bullying dan Anti-Diskriminasi

: Kebijakan dan aturan untuk mencegah perlakuan tidak adil di lingkungan sekolah.

Benturan Peradaban

: Konflik atau ketegangan antara kelompok budaya.

Content Analysis

: Teknik analisis data kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema pokok.

Dialog Antarbudaya dan Antaragama

: Bentuk interaksi terbuka antara kelompok berbeda.

Dialog

: Komunikasi terbuka untuk mengenal antar kelompok berbeda dalam masyarakat.

Diferensiasi Pembelajaran	: Pendekatan pembelajaran yang memberikan fleksibilitas metode sesuai kebutuhan unik peserta didik.
Diskriminasi	: Perlakuan tidak adil terhadap individu yang bertentangan dengan prinsip Islam.
Diskusi Kelompok	: Metode pembelajaran melalui dialog terbuka secara inklusif dan kritis.
Egalitarianisme Islam	: Konsep persamaan martabat.
Empati	: Kemampuan merasakan secara emosional.
Evaluasi Efektivitas Pembelajaran Multikultural	: Penilaian sistematis terhadap dampak program inklusif
Fitrah	: Keadaan suci manusia sejak lahir.
Gaya Belajar	: Cara individu memproses informasi.
Globalisasi	: Proses terbukanya ruang interaksi lintas budaya.
Guru Fasilitator Multikultural:	Guru yang berperan sebagai pengelola pembelajaran.
Identitas Diri dan Budaya	: Kesadaran akan kepribadian yang integratif.
Identitas Nasional Inklusif	: penerimaan atas keberagaman budaya yang memperkuat persatuan nasional.
Ideologi Eksklusif dan Intoleran	: Paham yang menekankan kebenaran kelompok sendiri dan menolak pandangan atau eksistensi pihak lain.
Iklim Kelas Inklusif	: Suasana belajar yang menerima dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan sosial di antara siswa secara adil dan kondusif.
Inklusivitas Pendidikan	: Prinsip memberikan ruang dan akses pendidikan yang adil bagi semua peserta didik tanpa diskriminasi.

BIODATA PENULIS



Prof. Dr. H. Jamali, M. Ag Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Dilahirkan di Brebes tanggal 08 April 1968 dari pasangan, ayah Sahrodi dan ibu Ny. Hj. Na'imah. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi

Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon. Alumni Pondok Pesantren Ulumuddin ini menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Sunan Gunung Djati di Cirebon dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pemikiran Islam di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, Medan, 1997. Mantan Ketua Umum PC ISNU Kota Cirebon 2012-2015 ini merampungkan program doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.

Penulis buku *Qâsim Amîn Sang Inspirator Emansipasi Wanita* ini menulis artikel di jurnal scopus Q1, "Leader Power of Islamic Higher Education Institutions in Improving the Performance of Human

Resources Management”, dalam jurnal *Cogent Arts and Humanities*, yang dipublikasikan secara online 2025); dan jurnal scopus Q2, “Spiritual Leadership Behaviors in Religious Workplace: The Case of Pesantren”, yang ditulis bersama tim penulis lainnya, dalam jurnal *International Journal of Leadership in Education*, yang dipublikasikan secara online 2022).

Peniti karier pengajar ini meraih guru besar pada usia 40 tahun, tepatnya 1 September 2008. Selain itu, peminat bacaan pemikiran Islam ini menekuni bidang penulisan dalam konsentrasi Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan Islam Multikultural, Metodologi Studi Islam, Falsafah Kalam, Islam dan Gender, serta Kajian Islam (*Islamic Studies*).

Dalam komunikasi, penulis dapat dihubungi melalui e-mail: sahrodiyamali@gmail.com atau jamali@uinssc.ac.id atau jamali@uinssc.ac.id. Karya ilmiah yang lain dapat dilihat pada google scholar dengan nama status: Jamali Sahrodi.



Dr. Hj. **Lilis Nurhayati, M.Ag.** lahir di Bandung tahun 1973, merupakan seorang pendidik, akademisi, dan peneliti yang konsisten mengabdikan diri dalam bidang pendidikan Islam selama lebih dari dua dekade. Menempuh pendidikan dasar hingga menengah di Kota Cimahi, melanjutkan studi S1 dan S2 dalam bidang Pendidikan Agama Islam di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (kini UIN Sunan Gunung Djati Bandung), dan menyelesaikan pendidikan doktoralnya pada program S3 Pendidikan Islam di universitas yang sama.

Perjalanan karier dimulai sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 32 Kota Bandung (1998–2007), kemudian berlanjut di SMAN 2 Kota Bandung sejak tahun 2007 hingga sekarang. Selain mengajar di tingkat sekolah menengah, juga pernah mengabdikan diri sebagai dosen di Universitas Langlang Buana Bandung (2012–2019), memperluas kontribusi dalam dunia pendidikan tinggi.

Sebagai peneliti aktif, telah menghasilkan sejumlah publikasi ilmiah yang membahas isu-isu penting seputar moderasi beragama, pendidikan karakter, dan literasi digital dalam konteks pendidikan Islam. Di antaranya, artikel berjudul “*Integrating Digital Citizenship and*

Religious Moderation in Open and Distance Education: A Holistic Approach to Character Development in Indonesia” yang terbit di *Asian Association of Open Universities Journal* (2025, terindeks Scopus), serta beberapa karya lain di jurnal nasional terakreditasi seperti *Qalamuna*, *Tatar Pasundan*, *Hawari*, dan *International Journal of Social Service and Research*



Assoc. Prof. Dr. Abdul Karim, M.Pd.I adalah seorang akademisi di bidang Administrasi dan Manajemen Pendidikan dengan kepakaran khusus pada Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan. Sejak 1 Juni 2023, beliau resmi menyandang jabatan fungsional Lektor Kepala dengan angka kredit 754.00.

Beliau menempuh pendidikan doktoral (S3) Manajemen Pendidikan Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2013–2017). Pada 2017, ia mendapatkan fellowship di Technology University of Tampere (TUT), Finlandia dalam bidang Educational Management, serta mengikuti short course Spiritual Pedagogy di University of California Riverside (UCR), Amerika Serikat pada 2018.

Dalam perjalanan kariernya, Abdul Karim aktif memegang berbagai jabatan struktural. Sejak 2013 ia terlibat dalam pendirian Fakultas Agama Islam dan program studi baru, pendirian program PPG (2017), hingga dipercaya menjadi Kepala & Reviewer Jabatan Akademik Dosen (2023), Ketua Tim Publikasi Kampus (2024), Komite Integritas Perguruan Tinggi, Asesor JAD LLDIKTI, serta Pembina Program Doktor (2025).

Di luar kampus, Abdul Karim juga aktif berorganisasi. Sejak masa mahasiswa ia sudah menunjukkan jiwa kepemimpinannya dengan menjabat sebagai Ketua Senat Mahasiswa (2002) dan Ketua BEM (2003). Pada tahun-tahun berikutnya, ia menjadi Expert Coach Inbio Indonesia (2022), Expert Coach Klinik Jurnal Malang (2023), Pembina Careem Institut Cirebon (2024), sekaligus Direktur Rumah Jurnal Pascasarjana (2024).

Berbagai prestasi akademik telah diraih, di antaranya Sarjana Pendidikan Islam Terbaik se-Jawa Timur (2004), Magister Cumlaude

Terpuji di IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2011), penerima Beasiswa LPDP BPI Kemenkeu RI (2013), serta penghargaan sebagai Excellent Reviewer pada jurnal-jurnal internasional bereputasi (Taylor & Francis, Copernicus, Emerald, Elsevier). Pada 2024, beliau memperoleh penghargaan internasional sebagai Best Leadership Literacy in Education (ECDF International) dan International Best Reviewer dari JIEB FEB UGM.

Sebagai akademisi yang aktif berbagi pengetahuan, Abdul Karim telah menjadi pembicara di berbagai forum internasional, antara lain International Conference of Islamic Education di Malaysia (2016), Council of Creative Education, Finlandia (2016, 2023), spiritual pedagogy di California, USA (2019, 2022), serta leadership in education pada forum ECDF India (2024). Selain itu, beliau juga puluhan kali menjadi pemateri seminar nasional, workshop penulisan ilmiah, dan pelatihan kepemimpinan, baik di lingkungan perguruan tinggi maupun pesantren di Indonesia.

Karya tulisnya terdokumentasi dalam lebih dari 20 buku, antara lain Berpacaran via Ta'âruf (2009), Manajemen Rasa (2012), Pendidikan Multikultural (2016), The Hidden Leadership (2019), Kilas Balik Perjuangan Muhammadiyah di Jawa Barat (2020), Menulis Melalui Aplikasi Hirahpress.com (2024), hingga Pendidikan Islam Multikulturalisme (2025).

Abdul Karim juga dipercaya sebagai anggota dewan editorial berbagai jurnal internasional bereputasi, termasuk International Journal of Leadership in Education (Scopus Q1, Taylor & Francis, USA), International Journal of Applied Research in Higher Education (Scopus Q2, Emerald, USA), serta Asia-Pacific Journal of Educational Management Research (Australia). Ia juga aktif sebagai reviewer di jurnal-jurnal bereputasi dunia seperti Cogent Education (Taylor & Francis, UK), Psychology Research and Behavior Management (New Zealand), Social Science and Humanities Open (Elsevier, Q1), dan berbagai jurnal nasional Sinta 2–3.

Selain menulis dan meneliti, Abdul Karim juga menjadi rujukan akademik dengan identitas publikasi internasional, antara lain Scopus ID: 57218212979, WoS RID: AAV-4672-2020, ORCID: 0000-0003-3402-3828, serta profil yang terindeks di Google Scholar, ResearchGate, dan LinkedIn.

Dengan kiprah panjang di bidang akademik, penelitian, publikasi, dan pengabdian masyarakat, Abdul Karim terus berkomitmen mengembangkan kepemimpinan dan manajemen pendidikan yang berintegritas serta berdaya saing global.

PENDIDIKAN ISLAM Multikultural

Membangun Harmoni dalam Keberagaman

Buku *Pendidikan Islam Multikultural: Membangun Harmoni dalam Keberagaman* hadir sebagai respons mendesak terhadap tantangan keragaman di Indonesia, sebuah negara dengan masyarakat yang sangat majemuk. Buku ini menawarkan perspektif komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai dasar Islam—seperti *tasāmuḥ* (toleransi), keadilan, persaudaraan (*ukhuwwah*), dan penghargaan terhadap martabat manusia—dapat diintegrasikan secara efektif dalam sistem dan praktik pendidikan.

Inti pembahasan buku ini adalah mengubah lembaga pendidikan, terutama pendidikan Islam (seperti sekolah, madrasah, dan pesantren), menjadi ruang yang inklusif dan berbudaya damai. Pendidikan Islam Multikultural bukan hanya sekadar sisipan materi, tetapi sebuah paradigma baru yang menuntut penanaman sikap menerima dan menghargai perbedaan latar belakang suku, etnis, agama, gender, dan status sosial-ekonomi di kalangan peserta didik.

Secara spesifik, buku ini mengupas tuntas mulai dari konsep, sejarah, teori, dan pendekatan pendidikan multikultural dalam Islam, hingga implementasi konkretnya. Pembahasan mencakup desain kurikulum, pengembangan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal, strategi pembelajaran yang mendorong kecerdasan interpersonal, serta peran guru dan lembaga dalam membangun budaya sekolah yang toleran.

Dengan menjadikan Islam *wasathiyah* (moderat) sebagai landasan, buku ini menjadi panduan strategis bagi akademisi, mahasiswa, dan praktisi pendidikan. Tujuannya adalah melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya kompeten dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki akhlak mulia, bersikap terbuka, dan mampu hidup harmonis serta sinergis di tengah kompleksitas masyarakat global, menjadikannya rujukan penting untuk mewujudkan pendidikan yang *rahmatan lil ‘ālamīn*.



PT RAJAGRAFINDO PERSADA
Jl. Raya Leuwisang No. 112
Kel. Leuwisang, Kec. Tapos, Kota Depok 16456
Telp 021-84311162
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI

